ISSN 1907-1507

OUTLOOK CABAI

SCAN ME

TAHUN 2024

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian

Gedung D Lantai 4
Jl. Harsono Rm Dalam No.3, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12550

OUTLOOK CABAI

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2024

OUTLOOK CABAI

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 89 halaman

Penasehat : Intan Rahayu S.Si., M.T

Penyunting :

Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, MSi.
M. Ade Supriyatna, SP, MM

Naskah :

Dra. Retno Suryani

Design Layout :

Suyati, S.Kom

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2024

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku Outlook Komoditas Cabai dapat diselesaikan. Publikasi ini mengulas analisis deskriptif perkembangan komoditas cabai beserta analisis proyeksi penawaran dan permintaan komoditas tersebut untuk 5 (lima) tahun ke depan.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas kerjasama beberapa instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Hortikultura, serta dukungan dan kerjasama tim teknis lingkup Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyusunan Buku Outlook Komoditas Cabai ini, kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

Kami menyadari sepenuhnya Buku Outlook Komoditas Cabai ini masih ada kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan buku ini sangat kami harapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengambil keputusan di subsektor hortikultura, pelaku bisnis hortikultura dan pengguna data hortikultura pada umumnya.

Jakarta, Desember 2024
Kepala Pusat Data dan Sistem
Informasi Pertanian,

Intan Rahayu, S.Si, M.T.
NIP. 197110211991102001

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN xiii

RINGKASAN EKSEKUTIF xvii

BAB I. PENDAHULUAN 1

1.1. LATAR BELAKANG 1

1.2. TUJUAN 3

1.3. RUANG LINGKUP 3

BAB II. METODOLOGI 5

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI 5

2.2. METODE ANALISIS 6

2.2.1. Analisis Keragaan 6

2.2.2. Analisis Penawaran 6

2.2.3. Analisis Permintaan 8

2.2.4. Kelayakan Model 8

2.2.5. Program Pengolahan Data 9

BAB III. KERAGAAN CABAI NASIONAL 11

3.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DI INDONESIA 11

3.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Indonesia 11

3.1.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Cabai di Indonesia 13
3.1.3. Sentra Produksi Cabai di Indonesia 16
3.2. PERKEMBANGAN HARGA CABAI DI INDONESIA 20
3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI CABAI DI INDONESIA..... 22
3.4. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DI INDONESIA .. 24
3.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Cabai Indonesia 24
3.4.2. Perkembangan Volume Impor Cabai Indonesia . 26
3.4.3. Neraca Perdagangan Cabai Indonesia 27

BAB IV. KERAGAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA ... 29
4.1. Perkembangan Luas PANEN, Produksi Dan Produktivitas CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA 29
4.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN..... 29
4.1.2. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau ASEAN..... 30
4.1.3. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN..... 32
4.1.4. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia 33
4.1.5. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia 34
4.1.6. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia..... 36
4.2. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA..... 37

4.2.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN 37
4.2.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia..... 40

4.3. PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA 43
4.3.1. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau ASEAN..... 43
4.3.2. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Dunia..... 44

BAB V. ANALISIS PROYEKSI PRODUKSI DAN KONSUMSI 45
5.1. Produksi Cabai Di Indonesia 2023 – 2028 45
5.2. Konsumsi Cabai Di Indonesia 2019 – 2028 47
5.3. Neraca Cabai 2024 – 2028..... 48

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN 51
6.1. Kesimpulan :..... 51
6.2. Saran 52
DAFTAR PUSTAKA 53

LAMPIRAN 55

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data 5

Tabel 3.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Panen dan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1990–2023 13

Tabel 5.1. Proyeksi Produksi Cabai Indonesia, 2024 – 2028 45

Tabel 5.2. Proyeksi Konsumsi Cabai, 2024 – 2028 48

Tabel 5.3. Proyeksi Neraca Cabai 2023 – 2028 49

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1990–2023 12

Gambar 3.2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1990-2023 14

Gambar 3.3. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1990-2023 16

Gambar 3.4. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2019–2023 17

Gambar 3.5. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2019–2023 18

Gambar 3.6. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Barat, Rata-rata tahun 2019-2023 19

Gambar 3.7. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Timur, Rata-rata tahun 2019-2023 19

Gambar 3.8. Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1990–2023 21

Gambar 3.9. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2023 23

Gambar 3.10. Penggunaan Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2023 24

Gambar 3.11. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000 – 2023 25

Gambar 3.12. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000 – 2023 26

Gambar 3.13. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Segar Indonesia, Tahun 2019–2023..... 28

Gambar 3.14. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Olahan Indonesia, 2019-2023 28

Gambar 4.1. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1990-2022 29

Gambar 4.2. Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Rata-rata 2018-2022..... 30

Gambar 4.3. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1990–2022 31

Gambar 4.4. Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar ASEAN, Rata-rata 2018-2022 32

Gambar 4.5. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1990–2022 32

Gambar 4.6. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1990–2022..... 33

Gambar 4.7. Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2018-2022 34

Gambar 4.8. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1990–2022 35

Gambar 4.9. Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2018-2022 35

Gambar 4.10. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1990-2022..... 36

Gambar 4.11. Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia, Rata-rata 2018-2022 36

Gambar 4.12. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1990-2022 38

Gambar 4.13. Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di ASEAN, Tahun 2018-2022 38

Gambar 4.14. Negara Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Tahun 2018-2022 39

Gambar 4.15. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1990-2022 41

Gambar 4.16. Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2018-2022 41

Gambar 4.17. Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2018-2022 42

Gambar 4.18. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1990-2022 43

Gambar 4.19. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1990-2022 44

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1990 – 2023 57

Lampiran 2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1990 – 2023 58

Lampiran 3. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1990 – 2023 59

Lampiran 4. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2019 – 2023 60

Lampiran 5. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2019 – 2023 60

Lampiran 6. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Barat, Rata-rata Tahun 2019-2023 61

Lampiran 7. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Timur, Rata-rata Tahun 2019-2023 61

Lampiran 8. Perkembangan Harga Cabai Merah di Tingkat Produsen dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1990-2023 62

Lampiran 9. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002 – 2023..... 63

Lampiran 10. Perkembangan Penggunaan dan Ketersediaan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2000-2023 64

Lampiran 11. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000-2023 65

Lampiran 12. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000-2023 66

Lampiran 13. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1990-2022 67

Lampiran 14. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2018-2022 68

Lampiran 15. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2018-2022 68

Lampiran 16. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1990-2022 69

Lampiran 17. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2018-2022 70

Lampiran 18. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2018-2022 70

Lampiran 19. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1990-2022 71

Lampiran 20. Beberapa Negara Dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2018-2022 72

Lampiran 21. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2018-2022 72

Lampiran 22. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1990-2022 73

Lampiran 23. Beberapa Negara dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2018-2022 74

Lampiran 24. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2018-2022 74

Lampiran 25. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di ASEAN, Tahun 1990-2022 75

Lampiran 26. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di Dunia, Tahun 1990-2022 76

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tanaman Hortikultura di bagi menjadi 4 golongan, salah satunya adalah tanaman sayuran buah semusim (SBS) seperti cabai (*Capsicum annuum L*) merupakan komoditas hortikultura termasuk tanaman sayuran yang tergolong tanaman semusim, dalam tulisan ini cabai di Indonesia di bagi menjadi beberapa jenis yaitu cabai merah besar, cabai merah keriting dan cabai rawit adapun cabai rawit terdiri dari cabai rawit hijau dan cabai rawit merah. Pada keragaan cabai dunia dan ASEAN selain cabai yang jenisnya ada di Indonesia terdapat pula cabai paprika.

Luas panen cabai di Indonesia naik sepanjang tahun demikian juga kebutuhan konsumsi cabai masyarakat Indonesia, tahun 2023 luas panen mencapai 338,64 ribu ton atau naik 1,22% di bandingkan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan selama tahun 1990 hingga 2023 sebesar 2,51% kenaikan di tunjang dengan kenaikan produktivitas yang mengalami kenaikan. laju pertumbuhan sepuluh tahun terakhir (tahun 2014-2023) di Jawa sebesar 3,40% dan di luar Jawa sebesar 2,57%.

Produksi cabai lima tahun terakhir (tahun 2019-2023) mengalami kenaikan, di pulau Jawa laju perkembangan produksi naik 5,55% yang bersentra di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di luar Jawa naik tipis hanya 3,07% yang bersentra di Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Aceh.

Harga produsen cabai mengalami fluktuasi karena berhubungan dengan masa panen, bila panen berlebih, maka harga akan turun dan sebaliknya. Harga cabai 30 tahun terakhir cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,28% atau rata-rata Rp.14.100,-/kg di tingkat produsen sementara harga cabai tingkat konsumen pertumbuhan sebesar 12,65% atau rata-rata Rp.23.864,-/kg. Konsumsi cabai yang didekati dari survei SUSENAS yaitu konsumsi oleh rumah tangga, konsumsi cabai per kapita per tahun relatif stabil dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,51% per tahun.

Perkembangan Volume ekspor cabai segar di Indonesai mengalami kenaikan dengan laju pertumbuhan dari tahun 2000–2023 sebesar 16,49% dengan rata-rata 714 ton dan laju pertumbuhan volume impor cabai segar juga mengalami kenaikan dengan laju pertumbuhan sebesar 131,68% rata-rata 708 ton. Sementara laju volume impor cabai olahan sebesar 26,39 ribu ton lebih besar dari volume ekspor cabai olahan sebesar 7,09 ribu ton. Hal ini karena Indonesia mengimpor cabai dalam bentuk olahan seperti saus sambal, sementara ekspor dalam bentuk cabai segar.

Perkembangan prediksi produksi cabai lima tahun kedepan diperkirakan akan mengalami kenaikan dengan laju pertumbuhan 3,18% yaitu dari 3,11 juta ton di tahun 2024 hingga 3,52 juta ton di tahun 2028. Hasil perkiraan antara produksi yang dihasilkan dengan konsumsi yang dibutuhkan masih terdapat kelebihan sehingga terdapat surplus produksi cabai. Perkembangan hasil prediksi perhitungan neraca cabai tahun 2024 hingga tahun 2028 dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 3,21%. Prediksi tahun 2024 terjadi surplus sebesar1,79 juta ton, tahun 2025 surplus 1,85 juta ton dan hingga tahun 2028 surplus sebesar 2,03 juta ton. Terjadinya surplus cabai dapat dimanfaatkan untuk diekspor baik dalam bentuk segar dan di harapkan dapat juga dalam bentuk olahan ke beberapa negara.

BAB I. PENDAHULUAN

1.3. LATAR BELAKANG

Komoditas pertanian yang mempunyai peluang pasar cukup baik dan produksi yang cukup besar adalah komoditas hortikultura. Perkembangan komoditas hortikultura, terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, ketersediaan teknologi, dan potensi serapan pasar di dalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat (Fidilia, 2017).

Tanaman cabai merupakan komoditi unggulan pada tanaman sayuran selain bawang merah. Beragam jenis cabai telah dibudidayakan oleh petani, namun secara umum masyarakat Indonesia mengenal dua jenis cabai, yaitu cabai besar (Capsicum annuum L.) dan cabai rawit (Capsicum frutescens L.) (RUSMAN et al., 2018). Komoditas Cabai besar terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting, serta cabai rawit yang terdiri dari cabai rawit hijau dan cabai rawit merah. Dari berbagai jenis tersebut, cabai merah keriting merupakan cabai yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat. Dari sisi harga, cabai rawit merah adalah komoditas yang paling fluktuatif, tak jarang harganya melonjak tinggi terutama di musim paceklik (Yanuarti, 2016).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibudidayakan secara komersial di negara-negara tropis termasuk Indonesia. Budidaya tanaman cabai mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja, pengurangan impor, dan peningkatan ekspor non migas. Kebutuhan terhadap cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perekonomian nasional. (Siti M Sholiha, dkk 2020)

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi komoditas hortikultura dapat meningkat hingga 7% setiap tahun. Kenaikan produksi tersebut antara lain menyasar sejumlah komoditas hortikultura unggulan, seperti cabai dan bawang merah. Cabai dan bawang merah merupakan komoditas yang rentan mengalami kenaikan harga, khususnya jika terjadi gangguan cuaca atau pasokan. Alhasil, naiknya harga bahan pangan ini pun tak jarang mempengaruhi daya beli dan menyebabkan inflasi (Rizky A, 2020).

Permasalahan dalam hasil pertanian antara lain adalah lemahnya infrastruktur, kurang memadainya informasi pasar, relatif kecilnya skala pasar hasil pertanian, kurangnya pengetahuan petani tentang *grading* dan *handling,* serta tingginya biaya transaksi. Biaya transaksi yang tinggi dihadapi oleh petani di negara berkembang terutama disebabkan oleh tingginya biaya transportasi sebagai akibat dari jauhnya jarak dari sentra produksi ke sentra konsumsi, kondisi jalan yang buruk, dan pembayaran pelayanan jasa kepada pedagang perantara (Kustiari et al., 2018).

Untuk mengetahui sejauh mana prospek komoditas cabai dalam mendukung sektor pertanian di Indonesia, berikut ini akan disajikan outlook komoditas cabai yang bertujuan untuk memberikan ulasan mengenai keragaan tata niaga komoditas cabai nasional diantaranya perkembangan ketersediaan cabai, perkembangan harga cabai nasional, perkembangan distribusi cabai nasional, perkembangan konsumsi, perkembangan ekspor-impor cabai nasional serta analisa kebijakan dan regulasi cabai nasional. Selain itu, keragaan tata niaga Cabai dunia juga menjadi salah satu topik yang akan dibahas diantaranya perkembangan ketersediaan cabai dunia, perkembangan harga dan perkembangan tata niaga cabai dunia. Analisis dan proyeksi penawaran dan permintaan cabai juga menjadi bagian tak terpisahkan yang akan diulas dalam buku outlook komoditas cabai ini sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan gambaran kondisi dan model peramalan neraca kebutuhan dan ketersediaan pasokan yang akurat sehingga hasil analisis akan dapat digunakan dalam menetapkan kebijakan yang tepat

1.4. TUJUAN

Melakukan Penyusunan Buku Outlook Komoditi Cabai yang berisi keragaan data series secara nasional dan dunia, yang dilengkapi dengan hasil proyeksi penawaran dan permintaan nasional.

1.5. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan outlook komoditas cabai adalah:

- Ruang lingkup outlook komoditas cabai meliputi analisis deskriptif yang menggambarkan keragaan cabai dalam negeri dan melakukan pemodelan regresi dengan cakupan variabel komponen penawaran dan permintaan, yang meliputi : produksi, luas panen, produktivitas, harga konsumen, harga produsen, konsumsi, ekspor dan impor, baik dalam lingkup nasional maupun global.
- Prediksi produksi dan konsumsi diprediksi hingga tahun 2025, dengan terlebih dahulu memproyeksi variabel-variabel yang mempengaruhi maupun komponen-komponen yang menyusun penawaran dan permintaan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditas Cabai tahun 2023 disusun berdasarkan data dan informasi dari data sekunder yang bersumber dari daerah, instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*. Jenis variabel, periode dan sumber data disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1	Luas panen cabai Indonesia	1990-2023	Badan Pusat Statistik	
2	Produksi cabai Indonesia	1990-2023	Badan Pusat Statistik	Wujud segar
3	Produktivitas cabai Indonesia	1990-2023	Badan Pusat Statistik	
4	Ketersediaan cabai NBM	2000-2023	Badan Pusat Statistik	Data NBM
5	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)	2002-2023	Badan Pusat Statistik	Data Susenas
6	Harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia	1990-2023	Badan Pusat Statistik	
7	Ekspor impor cabai Indonesia	2000-2023	Badan Pusat Statistik	Kode HS yang digunakan: 0709601000, 0709609000, 0711902000, 0904211000, 0904219000, 0904221000, 2103901000, 2103904000
8	Luas panen cabai dunia	1990-2022	FAO	Cabai segar
9	Produksi cabai dunia	1990-2022	FAO	Wujud segar
10	Ekspor impor cabai dunia	1990-2022	FAO	Wujud segar

2.2 METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook Komoditas cabai adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis Keragaan

Analisis keragaan atau perkembangan komoditas cabai dilakukan berdasarkan ketersediaan data *series* yang mencakup indikator luas panen, produksi, produktivitas, harga, konsumsi, dan ekspor-impor dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis keragaan dilakukan untuk data *series* cabai di Indonesia, ASEAN, dan dunia.

2.2.2. Analisis Penawaran

Analisis penawaran komoditas cabai dilakukan berdasarkan analisis fungsi produksi. Penelusuran model untuk analisis fungsi produksi tersebut dilakukan dengan pendekatan representasi dari penawaran komoditas, merupakan hasil perkalian luas panen dengan produktivitas

persamaan Regresi Linier Berganda (*Multiple Linear Regression*). Persamaan regresi tersebut memetakan peubah penjelas/bebas terhadap peubah respons/tak bebas. Dalam regresi linier berganda, parameter yang diduga bersifat linier serta jumlah peubah bebas dan tak bebas yang terlibat di dalamnya lebih dari satu.

Secara umum regresi linier berganda dapat dinyatakan dengan model berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \ldots + b_n X_n + \varepsilon$$
$$= b_0 + \sum_{j=1}^{n} b_j X_j + \varepsilon$$

dimana : Y = Peubah respons/tak bebas

X_n = Peubah penjelas/bebas

n = 1,2,…

b_0 = nilai konstanta

b_n = koefisien arah regresi atau parameter model regresi untuk peubah x_n

ε = sisaan

Produksi, yang merupakan representasi dari penawaran komoditas, merupakan hasil perkalian luas panen dengan produktivitas.

$QS_1 = A_t * B_t$

dimana :

QS_1 = produksi/penawaran komoditas pada tahun t

A_t = luas panen komoditas pada tahun t

B_t = produktivitas komoditas pada tahun t

Dengan memperhatikan ketersediaan data, analisis penawaran dilakukan berdasarkan data produksi dalam periode tahunan. Peubah-peubah bebas yang tidak tersedia datanya dalam periode waktu yang bersesuaian maka dilakukan proyeksi terlebih dahulu dengan menggunakan time series.

Dengan memperhatikan ketersediaan data, analisis penawaran dilakukan berdasarkan data produksi dalam periode tahunan dimana produksi pada periode ke-t diduga merupakan fungsi dari luas panen dan produktivitas periode ke-t. Untuk peubah-peubah bebas yang tidak tersedia datanya dalam periode waktu yang bersesuaian maka dilakukan proyeksi terlebih dahulu dengan menggunakan model analisis *trend* (*trend analysis*), model pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*) atau model *time series* lain yang sesuai.

2.2.3. Analisis Permintaan

Analisis permintaan komoditas cabai merupakan analisis permintaan langsung masyarakat terhadap komoditas cabai yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen dalam bentuk tanpa diolah (cabai segar/dingin).

Proyeksi permintaan cabai yang didasarkan pada analisis fungsi konsumsi, dihitung dengan model pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*).

2.2.4. Kelayakan Model

Ketepatan sebuah model regresi dapat dilihat dari Uji-F, Uji-t dan koefisien determinasi (R2).

Koefisien determinasi diartikan sebagai besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah bebas (X). Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$R^2 = \frac{SS\ Regresi}{SS\ Total}$$

dimana : SS Regresi adalah jumlah kuadrat regresi

SS Total adalah jumlah kuadrat total

Sementara, untuk model *time series* baik analisis *trend*, pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*) maupun model *time series* lainnya, ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*Mean Absolute Percentage Error*) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n}\sum_{t=1}^{n}\left|\frac{X_t - F_t}{X_t}\right| . 100$$

dimana: X_t adalah data aktual

F_t adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik.

2.2.5. Program Pengolahan Data

Pengolahan data untuk analisis penawaran dan permintaan menggunakan software statistik *R-Studio*. *Software* ini digunakan untuk pemodelan regresi berganda dan *time series*, seperti analisis *trend* atau pemulusan *eksponensial* berganda.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III. KERAGAAN CABAI NASIONAL

3.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DI INDONESIA

3.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Indonesia

Tanaman hortikultura terutama sayuran mengalami perkembangan yang cukup baik dari tahun ke tahun, baik dari segi luasan panen, produktivitas, dan produksi. Cabai merah keriting (Capsicum annum L.) merupakan salah satu jenis cabai yang mempunyai daya adaptasi tinggi. Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, di lahan sawah maupun lahan tegalan. Cabai merupakan salah satu komoditas yang sangat komersil pada pertanian hortikultura. (Setyadi, 2020)

Budi daya cabai memang tergolong beresiko tinggi. Namun, resiko ini bisa diminimalisir dengan memerhatikan beberapa hal yang terkait dengan budi dayanya. Salah satunya adalah dengan memerhatikan syarat tumbuh cabai. Syarat tumbuh ini ditentukan oleh dua hal. Pertama, curah hujan dan kelembapan. Kedua, jenis tanah, pH tanah, dan ketinggian lahan. (Kuswarini K. et al, 2020).

Secara umum perkembangan luas panen cabai di Indonesia pada periode tahun 1990–2023 berfluktuasif namun cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 2,51% (Gambar 3.1). Peningkatan luas panen disebabkan karena harga cabai yang cukup menjanjikan dan dibutuhkan oleh masyarakat secara luas, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Perkembangan luas panen cabai sepuluh tahun terakhir mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,00%, kenaikan yang cukup besar terjadi di tahun 2017 sebesar 19,19% atau mencapai 310,15 ribu hektar dengan kontribusi terbesar di pulau Jawa sebesar 172,39 ribu ton atau 22,05%. Perkembangan luas panen cabai di Indonesia secara lengkap disajikan pada Lampiran 1.

Jika ditinjau berdasarkan wilayah pertanaman, maka selama periode tahun 1990-2023 berkontribusi luas panen cabai di Jawa lebih tinggi dibandingkan di luar Jawa, yaitu sebesar 53,70% berada di Jawa dan sebesar 46,30% di luar Jawa, dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan selama sepuluh tahun terakhir yaitu tahun 2014-2023 mengalami pertumbuhan sebesar 3,00% atau di Jawa pertumbuhannya sebesar 3,40% dan di luar Jawa lebih rendah yaitu sebesar 2,57%. Demikian bila dilihat dari kontribusinya di luar Jawa lebih rendah dari di Jawa yaitu 45,11% di luar Jawa dan 54,89% di Jawa.

Pertumbuhan luas panen cabai untuk periode 2019-2023 atau periode 5 tahun terakhir cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 3,05%. Selama periode tersebut pertumbuhan luas panen cabai di luar Jawa lebih rendah dibandingkan di Jawa, yaitu sebesar 3,63% sedangkan di luar Jawa sebesar 2,38% (Tabel 3.1).

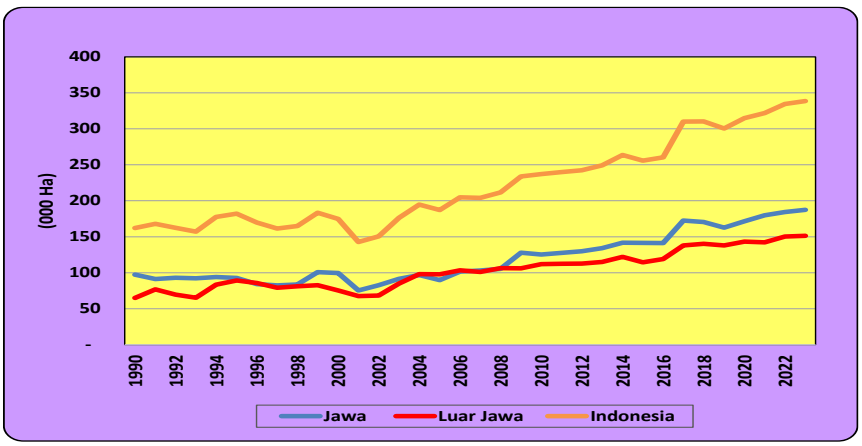

Gambar 3.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1990–2023

Tabel 3.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Panen dan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1990–2023

Tahun	Luas Panen			Produksi		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)						
1990-2023	2,39	2,97	2,51	7,23	9,75	7,71
2014-2023	3,40	2,57	3,00	6,12	5,43	5,77
2019-2023	3,63	2,38	3,05	5,55	3,07	4,37
Rata-rata Kontribusi (%)						
1990-2023	53,70	46,30	100,00	56,22	43,78	100,00
2014-2023	54,89	45,11	100,00	55,42	44,58	100,00
2019-2023	55,00	45,00	100,00	56,87	43,13	100,00

3.1.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Cabai di Indonesia

Cabai merah (Capsicum annuum L.) merupakan komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Kebutuhan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Untuk meningkatkan jumlah produksi cabai Indonesia, dibutuhkan upaya meningkatkan produksi tersebut, tentu dengan perhatian Pemerintah agar produksi cabai mengalami peningkatan yang berarti.

Tantangan pengembangan cabai di masa yang datang adalah kepastian pasokan sepanjang tahun dengan terobosan penanaman saat musim kemarau dan panen saat musim hujan. Selain itu, stocking system saat produksi melimpah perlu dikembangkan di kawasan-kawasan utama. (Rentra Ditjen Hortikultura 2020-2024)

Kurangnya ketersediaan cabai di pasaran disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kegagalan panen yang disebabkan oleh penyakit dan hama tanaman cabai. Perubahan pola musim hujan dan kemarau yang sering terjadi di Indonesia mengakibatkan munculnya penyakit pada tanaman cabai, terutama untuk tanaman cabai merah keriting yang rentan terhadap

penyakit. Penyakit yang sering muncul menyebabkan menurunkan hasil panen dan menimbulkan kerugian bagi petani cabai. Penurunan hasil panen cabai merah tidak hanya berdampak kerugian pada petani saja, tetapi juga pengusaha cabai dan konsumen cabai (Siti M Sholiha, dkk 2020)

Sejalan dengan perkembangan luas panennya, produksi cabai selama tahun 1990-2023 berfluktuasi cenderung meningkat rata-rata 7,71% (Gambar 3.2). Pada tahun 1990 produksi cabai Indonesia sebesar 569,604 ribu ton dan pada tahun 2023 produksi cabai telah mencapai 3,06 juta ton.

Pola perkembangan produksi cabai di pulau Jawa memiliki pola lebih rendah dari pertumbuhan cabai Indonesia, dengan pertumbuhan per tahun selama 1990–2023 mengalami peningkatan sebesar 7,23% per tahun. Sementara produksi cabai di Luar Jawa lebih tinggi dari pertumbuhan cabai Indonesia yaitu sebesar 9,75%. Perkembangan sepuluh tahun terakhir terjadi sebaliknya pertumbuhan di Jawa lebih tinggi dari pada di luar Jawa yaitu 6,43% di Jawa dan 5,43% di luar Jawa. Demikian pula bila di lihat pertumbuhan lima tahun terakhir yaitu 2019-2023 terjadi peningkatan pertumbuhan lebih besar di Jawa dari pada di luar Jawa. Perkembangan produksi cabai di Jawa, luar Jawa dan Indonesia Tahun 1990-2023 disajikan secara lengkap pada Lampiran 2.

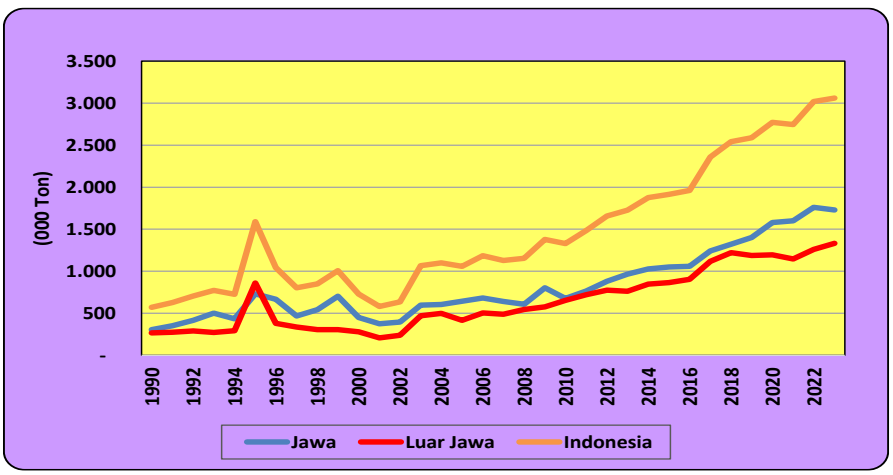

Gambar 3.2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1990-2023

Seiring dengan luas panen, kontribusi produksi cabai Indonesia lebih didominasi oleh provinsi-provinsi di Jawa. Pada tahun 1990-2023 produksi cabai di Jawa mencapai 56,22% dari total produksi cabai Indonesia, sedangkan luar Jawa sebesar 43,78%. Demikian pula bila di lihat dari kontribusi selama sepuluh tahun dan lima tahun terakhir terlihat bahwa kontribusi di pulau Jawa lebih tinggi dari pada di luar Jawa. (Tabel 3.1).

Perkembangan produktivitas cabai di Indonesia di pengaruhi oleh banyak faktor yaitu lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, bibit dan teknologi. Kombinasi penggunaan faktor produksi yang dilakukan oleh petani akan berpengaruh terhadap produksi cabai. Perlu diidentifikasi faktor faktor apa saja yang dapat di maksimalkan untuk meningkatkan hasil produksi cabai.

Produktivitas cabai yang rendah yang di sebabkan karena hama atau perubahan iklim yang ekstrin akan berdampak pada produksi cabai menurun sehingga mengakibatkan harga cabai di pasar menjadi naik. Perkembangan produktivitas cabai dari tahun 1990-2023 sangat berfluktuasi namun cenderung meningkat (Gambar 3.3). Jika pada tahun 1990 produktivitas cabai sebesar 3,51 ton/ha, maka pada tahun 2023 telah mencapai 9,04 ton/ha. Rata-rata pertumbuhan produktivitas cabai pada periode tersebut sebesar 4,80% per tahun. Produktivitas cabai tertinggi dicapai pada tahun 1995 sebesar 8,73 ton/ha, yang merupakan dampak dari lonjakan produktivitas cabai di luar Jawa yaitu sebesar 9,64 ton/ha. Namun demikian secara umum laju pertumbuhan produktivitas cabai di Jawa lebih rendah yaitu sebesar 4,88% dibandingkan di luar Jawa mencapai 6,19% (Lampiran 3). Periode pertumbuhan sepuluh tahun terakhir produktifitas cabai di Jawa lebih rendah yaitu 2,92% dari pada di luar Jawa sebesar 3,23%, demikian pula kondisi 5 tahun terakhir di Jawa lebih tinggi di banding kondisi di luar Jawa yaitu 2,00% sementara di luar Jawa hanya sebesar 1,69%

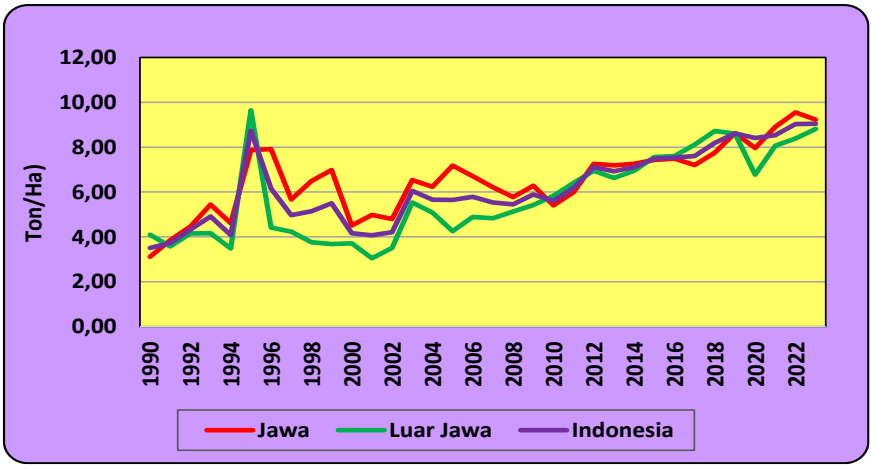

Gambar 3.3. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1990-2023

3.1.3. Sentra Produksi Cabai di Indonesia

Sentra produksi cabai di Indonesia terbagi menjadi cabai besar dan cabai rawit. Sentra produksi cabai besar terdapat di beberapa provinsi di Jawa dan luar Jawa. Total kontribusi di enam provinsi tersebut sebesar 73,88% dari total produksi cabai besar Indonesia (Gambar 3.4). Berdasarkan rata-rata produksi tahun 2019-2023, Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 22,65% atau sebesar 311,15 ribu ton terhadap total produksi cabai besar Indonesia, Sumatera Utara 14,38% (197,55 ribu ton), Jawa Tengah 13,45% (184,82 ribu ton), Sumatera Barat 9,32% (127,98 ribu ton), Jawa Timur 8,18% (112,41 ribu ton) dan Jambi 5,91% (81,14 ribu ton). Kontribusi produksi rata-rata 2019-2023 cabai besar di beberapa provinsi sentra di Indonesia secara lengkap disajikan pada Lampiran 4.

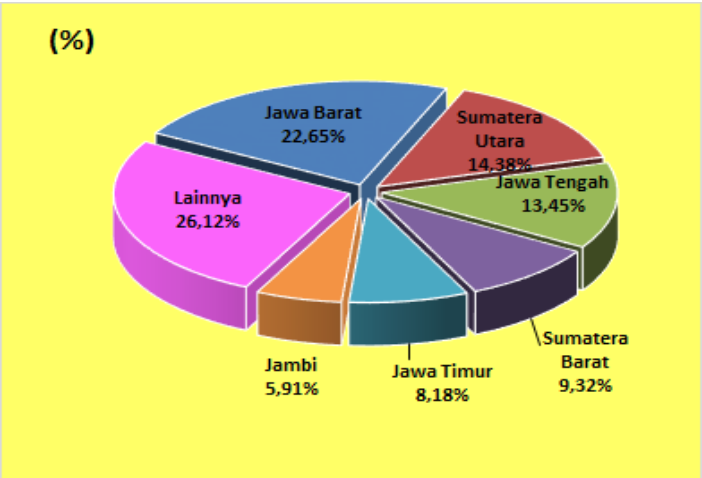

Gambar 3.4. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2019–2023

Berdasarkan data rata-rata produksi tahun 2019-2023, sentra produksi cabai rawit terbesar di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Timur (Gambar 3.5). Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat pertama dengan rata-rata kontribusi produksi cabai rawit sebesar 41,11% atau sebesar 601,90 ribu ton, berikutnya Provinsi Jawa Tengah sebesar 13,37% (195,73 ribu ton), Provinsi Jawa Barat sebesar 9,70% (141,97 ribu ton) selanjutnya Nusa Tenggara Barat sebesar 6,07% (88,86 ribu ton), Sumatera Utara sebesar 4,96% (72,59 ribu ton) dan Provinsi Aceh sebesar 4,32% (63,32 ribu ton). Kontribusi produksi dari 6 provinsi tersebut mencapai 79,83% dari total produksi cabai rawit Indonesia yang mencapai rata-rata 1,46 juta ton (Lampiran 5), sedangkan provinsi lainnya memberikan kontribusi 20,47% atau 299,69 ribu ton.

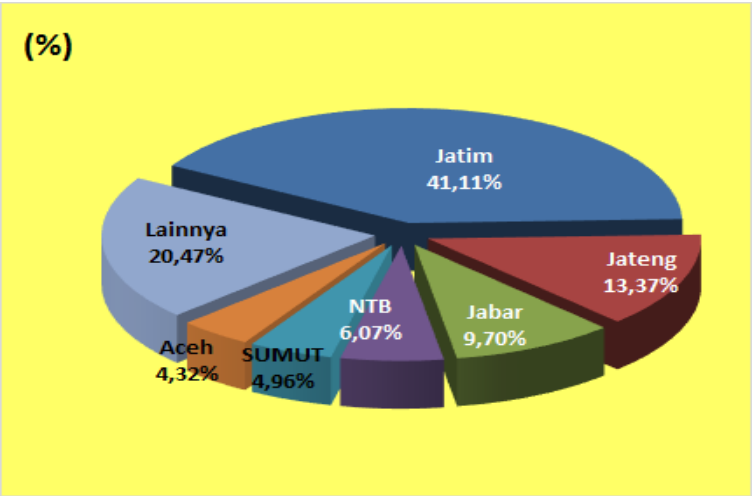

Gambar 3.5. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2019–2023

Menurut data ATAP Hortikultura tahun 2023, sebaran kabupaten/kota sentra produksi cabai besar di Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 3.6 dan Lampiran 6. Kabupaten Garut merupakan sentra produksi utama cabai besar di Provinsi Jawa Barat dengan produksi rata-rata tahun 2019-2023 sebesar 106,60 ribu ton atau 34,26% dari total produksi cabai besar Jawa Barat, diikuti oleh Kabupaten Bandung sebesar 26,54% atau sebesar 82,57 ribu ton dan Kabupaten Cianjur 9,70% atau sebesar 30,18 ribu ton. Kabupaten/kota lainnya hanya memberikan kontribusi di bawah 8%.

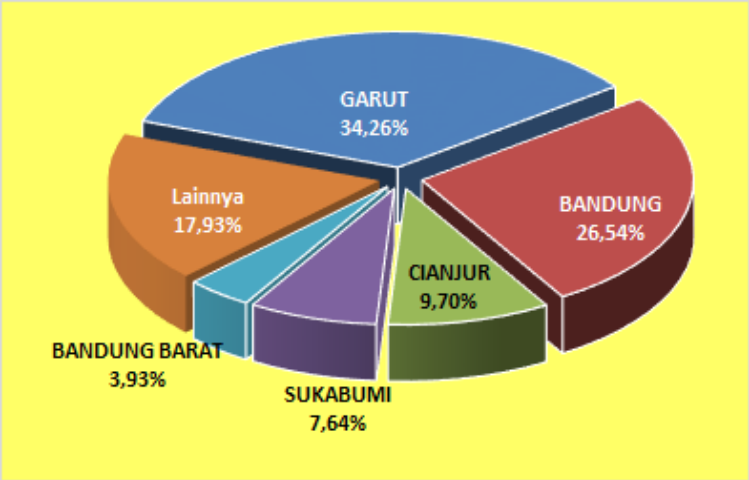

Gambar 3.6. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Barat, Rata-rata tahun 2019-2023

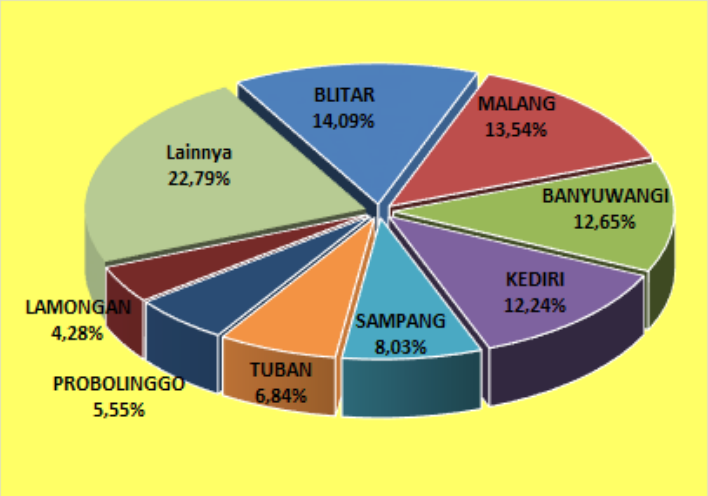

Gambar 3.7. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Timur, Rata-rata tahun 2019-2023

Produksi cabai rawit di Jawa Timur tahun 2019-2023 terdapat di sebagian besar kabupaten Blitar. Produksi cabai rawit dari Blitar mencapai 248,84 ribu ton atau 14,09% dari total produksi cabai rawit Jawa Timur, diikuti oleh Kabupaten Malang dengan kontribusi sebesar 13,54% atau 239,05 ribu ton,

kabupaten Banyuwangi dengan kontribusi sebesar 12,65% atau 223,44 ribu ton, Kabupaten Kediri berkontribusi sebesar 12,24% atau 216,18 ribu ton, sementara produksi lainnya hanya berkontribusi di bawah 9%. Total kontribusi 8 kabupaten tersebut mencapai 77,21% dari produksi rata-rata cabai rawit di provinsi Jawa Timur sebesar 1.766,03 ribu ton(Gambar 3.7 dan Lampiran 7).

3.2. PERKEMBANGAN HARGA CABAI DI INDONESIA

Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. (Nurjanah, 2021)

Kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Fluktuasi harga ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat, tetapi belum ada solusi konkret untuk mengendalikan lonjakan harga tersebut. Berdasarkan hal tersebut direkomendasikan beberapa kebijakan untuk mengatasi gejolak harga cabai, yaitu peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai, dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan (Jawal A. et al., 2015).

Fluktuasi harga cabai akan mempengaruhi efektivitas kebijakan stabilisasi harga komoditas pertanian. Sebagai salah satu kebutuhan pokok yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, maka pemerintah wajib melakukan upaya-upaya untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harga cabai sepanjang waktu (Nugrahapsari & Arsanti, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia selama tahun 1990–2023 menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 3.8). Pada periode

tersebut harga cabai merah di tingkat produsen mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 11,28% per tahun, sedangkan di tingkat konsumen sebesar 12,65%. Pada periode 5 tahun terakhir (tahun 2017-2021), harga cabai merah di tingkat produsen mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 5,19% demikian pula di tingkat konsumen kenaikan sebesar 5,15% pertahun. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani, dimana terkadang keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman sayuran lainnya. Bila di amati dari tahun 2011 hingga tahun 2016 terjadi kenaikan harga di tingkat konsumen yang amat tinggi bila di bandingkan dengan harga produsen dengan selisih sebesar Rp.30.485,- per kg di tahun 2011 kemudian turun hingga Rp.22.702,- per kg di tahun 2016, harga produsen hanya berkisar Rp. 17.184,- per kg hingga Rp. 21.946,-per kg namun di tingkat konsumen naik cukup tinggi menjadi RP. 47.669,- per kg atau naik 52,49% sampai Rp.44.648,- per kg atau naik 49,15%. Tahun 2017 harga menjadi terbalik karena di tingkat produsen naik hingga 60,12% atau Rp. 35.142,- per kg dari tahun sebelumnya, sementara harga konsumen turun menjadi -17,10% atau Rp. 37.015,- per kg. Perkembangan harga di tahun 2018 hingga tahun 2021 walaupun di tahun 2022 mulai naik menjadi Rp. 33.325,- per kg. perkembangan harga konsumen lebih tinggi sedikit dari harga produsen, yaitu harga produsen per kg berkisar 20.000,-per kg hingga 30.000,-per kg sedangkan di tingkat konsumen lebih tinggi Rp. 9000,- per kg hingga Rp. 15.000,-per kg.

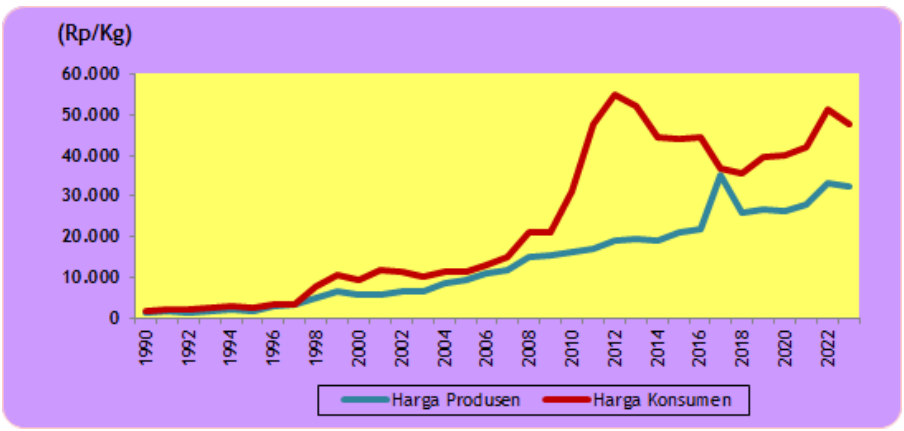

Gambar 3.8. Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1990–2023

Margin harga sepuluh tahun terakhir terbesar terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp. 25.282 per kg, dimana harga cabai merah di tingkat produsen sebesar Rp. 19.237 per kg, sedangkan di tingkat konsumen mencapai Rp. 44.519/kg, sedangkan margin terkecil di tahun 2017 yaitu 1.873,- per kg. Kemudian tahun 2018 margin harga naik hingga tahun 2023 sebesar Rp.15.212,- per kg. Perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia, 1990-2023 disajikan pada Lampiran 8.

Peningkatan harga cabai dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa cabai sangat digemari konsumen di Indonesia maupun mancanegara. Pada saat musim tertentu (musim hujan dan musim hajatan/perayaan hari besar) biasanya harga cabai meningkat tajam sehingga mempengaruhi tingkat inflasi (Saptana et al., 2012). Upaya untuk mengurangi lonjakan harga cabai adalah dengan tetap menyediakan pasokan cabai yang cukup di pasar melalui penanaman cabai sepanjang musim, termasuk pada musim hujan.

3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI CABAI DI INDONESIA

Kebutuhan akan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, selain itu perkembangan industri pangan yang membutuhkan bahan baku cabai semakin banyak yang akan menyebabkan permintaan terhadap cabai mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan terhadap cabai yang semakin tinggi di pasaran tidak di imbangi dengan peningkatan produksi yang signifikan. Peningkatan produksi cabai dapat di lakukan dengan memaksimalkan input atau masukan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai. (Setyadi, 2020)

Data konsumsi cabai di Indonesia diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Menurut hasil SUSENAS, konsumsi cabai di Indonesia dibedakan atas konsumsi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Konsumsi cabai per kapita per tahun dari

tahun 2002- 2023 relatif stabil dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,51% per tahun. Konsumsi cabai merah secara umum lebih tinggi dibandingkan konsumsi cabai hijau dan cabai rawit (Gambar 3.9), kecuali pada tahun 2007, 2015 dan 2018-2023 dimana konsumsi cabai rawit melebihi cabai merah. Pertumbuhan konsumsi cabai 5 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 0,62%, hal ini di dukung oleh peningkatan konsumsi cabai di tahun 2018, 2019 dan 2021-2022. Tahun 2020 perkembangan konsumsi turun 4,32% atau menjadi sebesar 3,790 kg/kapita. kemudian meningkat kembali hinggs tahun 2023 dengan konsumsi sebesar 4,614 kg/ kapita/pertahun. Perkembangan konsumsi cabai di Indonesia selengkapnya disajikan pada Lampiran 9.

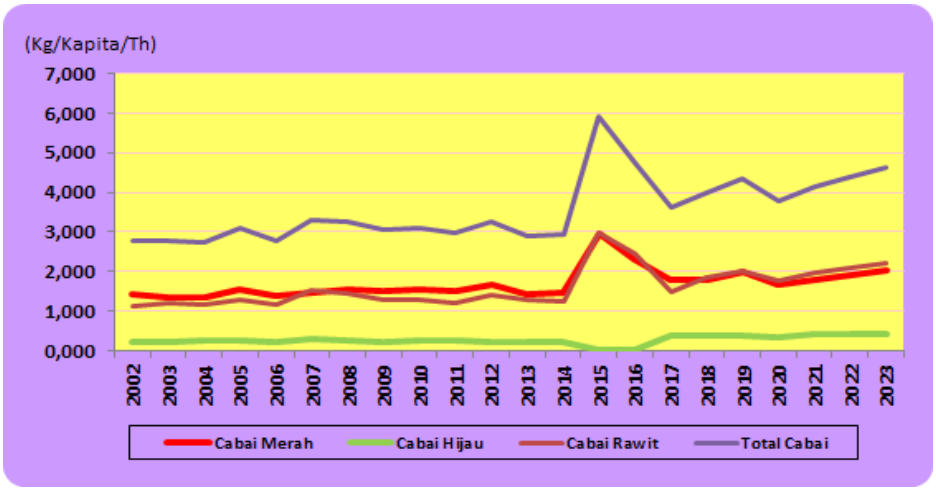

Gambar 3.9. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2023

Ditinjau dari sisi ketersediaan untuk konsumsi cabai berdasarkan perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM), pada periode tahun 2000-2023 menunjukkan indikasi peningkatan (Gambar 3.10). Pada tahun 2000-2023 penggunaan cabai untuk bahan makanan cenderung meningkat, yaitu dari 696 ribu ton pada tahun 2000 menjadi 343 juta ton pada tahun 2023 atau turun 1,34% per tahun. Pengunaan pada bahan makanan berkontribusi rata-rata sebesar 94,51% dari ketersediaan cabai di Indonesia. (Lampiran 10).

Selain untuk bahan makanan, cabai juga digunakan untuk bibit (0,75%) dan untuk olahan non makanan (0,07%), namun data penggunaan cabai untuk olahan non makanan hanya sampai dengan tahun 2005 kemudian tahun 2015. Dari seluruh ketersediaan cabai Indonesia ternyata ada yang tercecer sebanyak 4,80%. Jumlah cabai yang tercecer turun dari tahun ke tahun, bahkan tahun 2023 hanya mencapai 5 ribu ton. Kehilangan hasil karena penanganan pasca panen perlu mendapat perhatian serius agar tercecer semakin kecil.

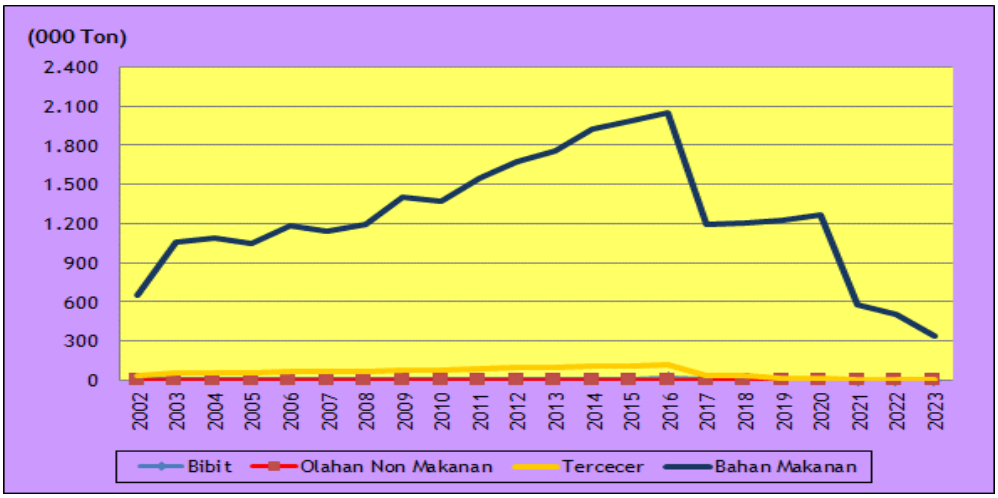

Gambar 3.10. Penggunaan Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2023

3.4. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DI INDONESIA

3.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Cabai Indonesia

Dengan pertumbuhan jumlah penduduk dunia, tentu juga akan dibutuhkan cabai yang semakin tinggi untuk memenuhi permintaan cabai rawit dunia. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Indonesia saat ini sudah surplus cabai dengan kebutuhan pertahunnya hanya 1,2 ribu ton/tahun namun produksi mencapai 3

juta ton/tahun. Selisih tersebut atau sekitar 1,8 juta ton merupakan surplus sehingga kita bisa ekspor lagi cabai.

Ekspor dan impor cabai dilakukan dalam wujud cabai segar dan cabai olahan. Perkembangan volume ekspor cabai segar tahun 2000-2023 cenderung meningkat dengan rata-rata laju pertumbuhan selama periode 2000-2023 sebesar 16,49% per tahun (Gambar 3.11). Volume ekspor cabai segar mencapai puncaknya pada tahun 2010 sebesar 1,50 ribu ton, tetapi kemudian turun hingga tahun 2023 hanya sebesar 291,19 ribu ton (Lampiran 11). Hal ini disebabkan oleh permintaan cabai yang terus naik sepanjang tahun.

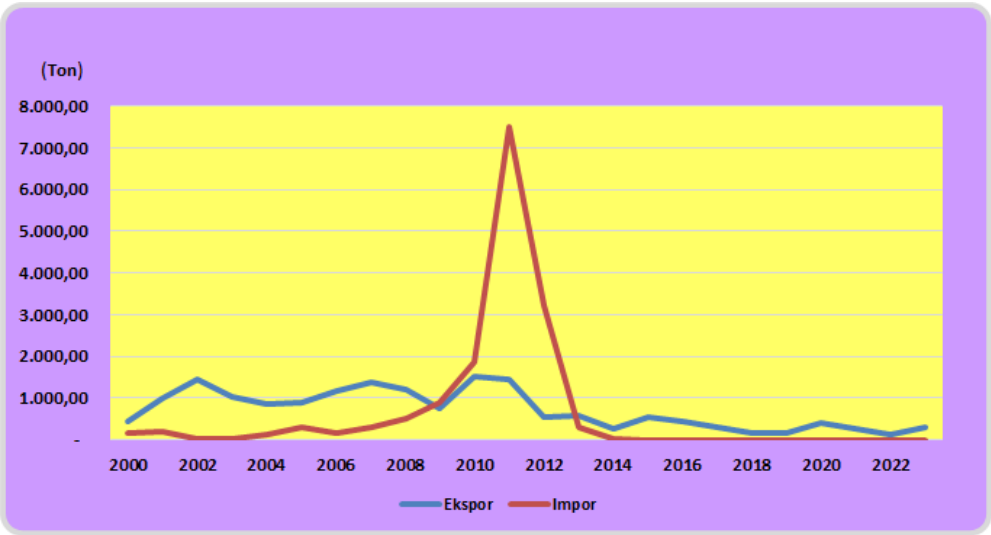

Gambar 3.11. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000 – 2023

Volume ekspor cabai olahan lebih tinggi dibandingkan volume ekspor cabai segar. Pada periode yang sama terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 24,93% per tahun, lebih besar dibandingkan peningkatan volume ekspor cabai segar (Lampiran 12). Volume ekspor cabai olahan tertinggi terjadi tahun 2015 yang mencapai 14,35 ribu ton (Gambar 3.12). Dari beberapa jenis barang yang diekspor, saus cabai menempati urutan pertama dalam daftar ekspor cabai

olahan. Tahun 2023 ekspor cabai olahan mencapai 9,48 juta ton, lebih besar dari tahun sebelumnya.

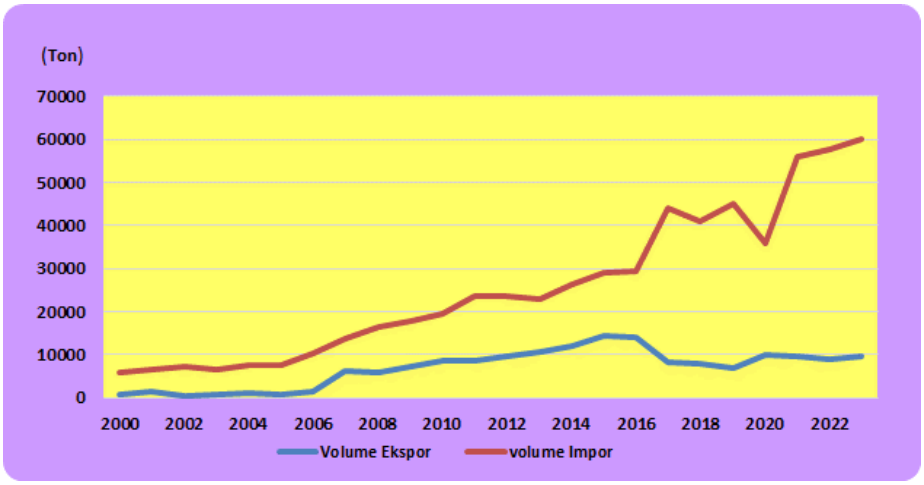

Gambar 3.12. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000 – 2023

3.4.2. Perkembangan Volume Impor Cabai Indonesia

Produksi Cabai di Indonesia sudah mencukupi untuk kebutuhan dalam negeri, namun volume impor masih ada, hal ini karena mengimpor cabai dalam bentuk olahan atau saus cabai. Volume impor cabai Indonesia dalam wujud segar pada tahun 2000-2023 lebih besar dari pada volume ekspor cabai segar. Namun, sejak tahun 2010 terjadi peningkatan volume impor cabai segar yang sangat signifikan sehingga volume impor melebihi volume ekspornya dengan selisih hingga 346,08 ribu ton (Gambar 3.13). Volume impor cabai segar tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 7,50 ribu ton atau naik 305,51% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2012 Pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan impor cabai segar melalui Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang berdampak pada penurunan volume impor secara drastis menjadi 3,22 ribu ton dari tahun sebelumnya sebesar 7,50 ribu ton. Tahun 2013 hingga 2015 volume impor menurun hingga hanya 42,56 ribu ton, sementara tahun 2016 dan 2017

tidak ada impor cabai. Namun konsumsi cabai di dalam negeri ternyata belum mampu dipenuhi oleh produksi domestik, sehingga mengakibatkan peningkatan harga cabai di tingkat konsumen sebesar Rp.44.648,-/kg .

Sementara itu volume impor untuk produk olahan cabai pada tahun 2000-2023 juga cenderung meningkat (Gambar 3.14), volume impor lebih besar dari pada volume ekspornya. Rata-rata pertumbuhan volume impor cabai olahan pada periode tersebut sebesar 12,08% per tahun. Perkembangan volume impor selama 5 tahun terakhir sebesar 10,71% atau rata-rata sebesar 50,93 juta kg

3.4.3. Neraca Perdagangan Cabai Indonesia

Seiring dengan volumenya, nilai ekspor dan nilai impor cabai segar juga cenderung meningkat (Gambar 3.13) hingga mencapai puncaknya pada tahun 2011, dimana nilai ekspor cabai segar mencapai US$ 1,82 juta sedangkan nilai impornya cukup tinggi yaitu mencapai US$ 6,95 juta.

Neraca perdagangan cabai segar Indonesia hingga tahun 2009 masih berada pada posisi surplus, namun sejak tahun 2010 terjadi defisit neraca perdagangan dengan puncaknya di tahun 2011 sebesar US$ 5,13, juta dampaknya hingga tahun 2012 terjadi defisit perdagangan. (Lampiran 11). Semenjak diberlakukannya RIPH tahun 2012, impor cabai terus mengalami penurunan hingga tahun 2016 dan 2017 tidak ada impor cabai, namun tahun 2018 hingga sekarang terjadi impor cabai kembali dengan volume impor sangat kecil .

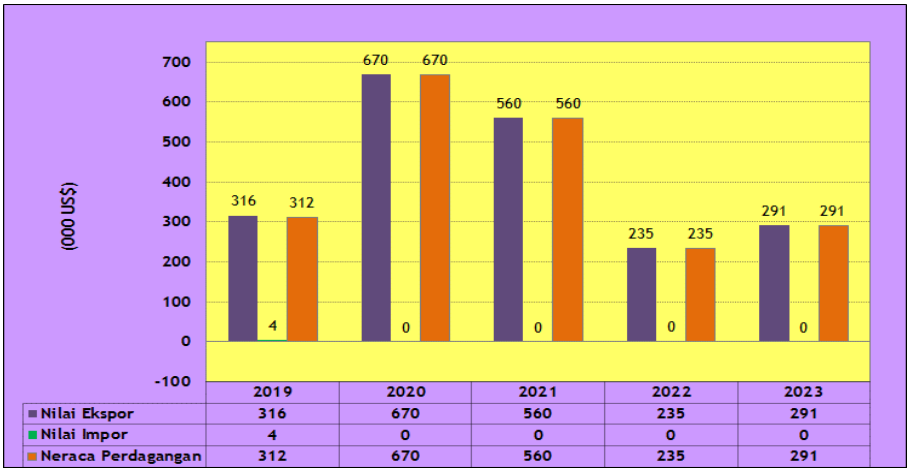

Gambar 3.13. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Segar Indonesia, Tahun 2019-2023

Neraca perdagangan cabai olahan Indonesia tahun 2000-2023 rata-rata mengalami defisit, defisit yang kecil terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar US$. 740,89 ribu. Tahun 2015 terjadi surplus sebesar US$ 1,77 juta (Gambar 3.14). Defisit tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar US$ 120,33 juta. Perkembangan ekspor impor dan neraca perdagangan cabai olahan disajikan pada Lampiran 12.

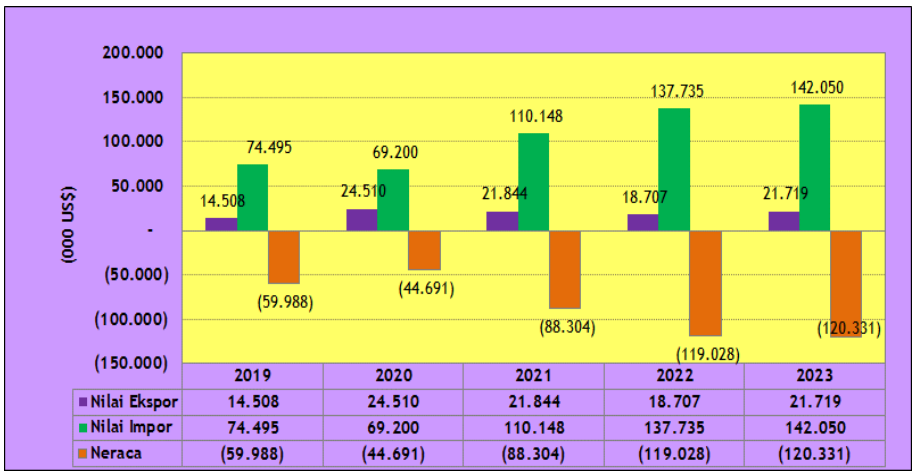

Gambar 3.14. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Olahan Indonesia, 2019-2023

BAB IV. KERAGAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

4.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

4.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

Berdasarkan data dari FAO, data cabai yang digunakan untuk menganalisis keragaan data ASEAN dan dunia adalah dalam bentuk cabai dan paprika hijau (*chillies and pepper green*). Secara umum perkembangan luas panen cabai dan paprika hijau tingkat ASEAN selama periode tahun 1990–2022 cenderung meningkat (Gambar 4.1). Tahun 1990 total luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN hanya sebesar 193,65 ribu ha. Dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 2,95% per tahun maka pada tahun 2022 total luas panen cabai dan paprika hijau mencapai 355,99 ribu ha, luas panen tahun 2022 naik 3,93% dari tahun 2021. Data luas panen cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 13.

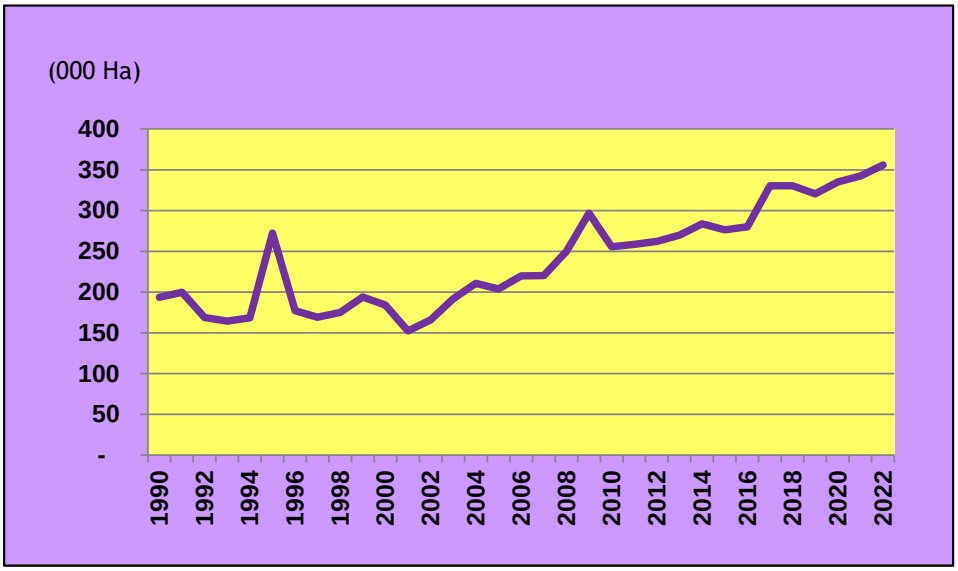

Gambar 4.1. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1990-2022

Berdasarkan data rata-rata luas panen cabai tahun 2018-2022 yang bersumber dari FAO, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas panen cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan rata-rata kontribusi sebesar 93,92% dari total luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN. Posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Laos dan Philipina dengan kontribusi luas masing-masing sebesar 3,18% dan 1,56% (Gambar 4.2). Ketiga negara tersebut memberikan kontribusi kumulatif sebesar 98,66% terhadap total luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN. Data negara dengan luas panen cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN, rata-rata 2018-2022 dapat dilihat pada Lampiran 14.

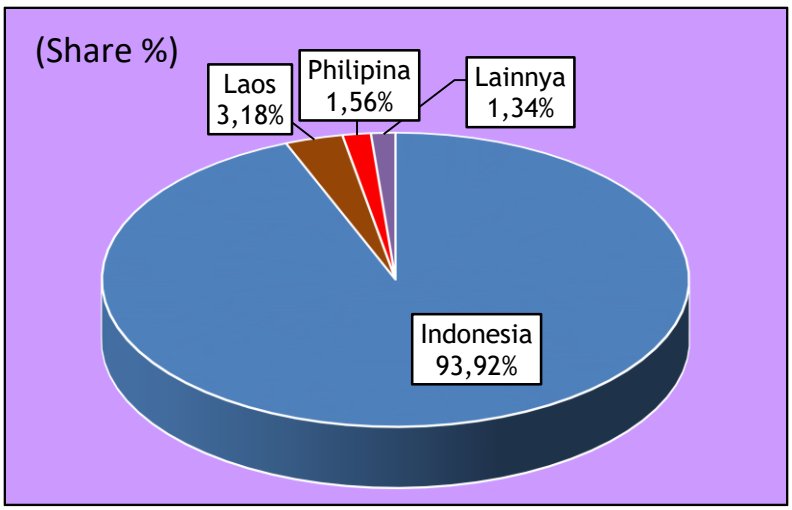

Gambar 4.2. Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Rata-rata 2018-2022

4.1.2. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

Perkembangan produksi cabai dan paprika hijau dalam wujud segar sepanjang tahun 1990–2022 menunjukkan pola yang hampir sama dengan perkembangan luas panen. Dalam kurun waktu tiga puluh tahun telah terjadi peningkatan produksi cabai dan paprika hijau ASEAN dengan rata-rata peningkatan sebesar 8,39% per tahun (Gambar 4.3). Jika pada tahun 1990

produksi cabai dan paprika hijau ASEAN hanya sebesar 448,90 ribu ton, maka pada akhir tahun 2022 produksi cabai dan paprika hijau ASEAN tercatat sebesar 3,12 juta ton. Data produksi cabai dan paprika hijau ASEAN dapat dilihat pada Lampiran 15.

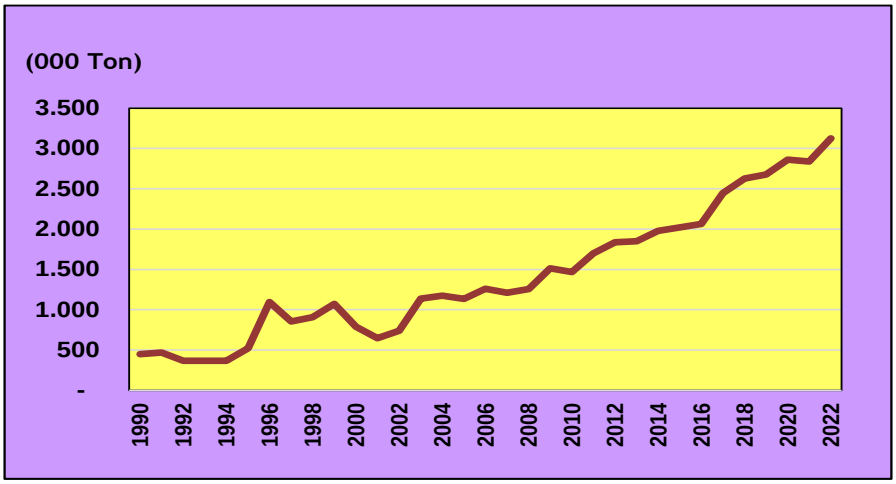

Gambar 4.3. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1990–2022

Seiring dengan luas panennya, produksi cabai dan paprika hijau ASEAN dikuasai oleh Indonesia. Berdasarkan data FAO, selama tahun 2018-2022 Indonesia berada di posisi pertama sebagai negara penghasil cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan rata-rata kontribusi produksi sebesar 96,76% dari total produksi cabai dan paprika hijau ASEAN. Malaysia berada di peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 1,05% diikuti Philipina dengan kontribusi sebesar 0,89%. Sementara negara laos yang mempunyai luas panen terbesar kedua tidak termasuk tiga besar negara penghasil cabai (Gambar 4.4). Dengan keragaan data wilayah ASEAN tersebut, Indonesia harus dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Data negara dengan produksi cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN, rata-rata tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Lampiran 15.

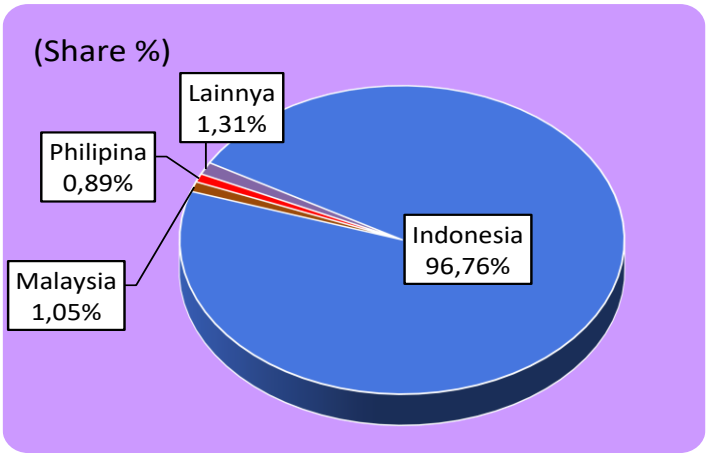

Gambar 4.4. Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar ASEAN, Rata-rata 2018-2022

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

Jika ditinjau dari sisi produktivitasnya, tingkat produktivitas cabai dan paprika hijau dalam wujud segar relatif berfluktuatif (Gambar 4.5). Pada tahun 1990-2022 laju pertumbuhan produktivitas cabai dan paprika hijau di ASEAN mencapai 7,90% per tahun (Lampiran 13). Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2022 sebesar 8,78 ton/ha.

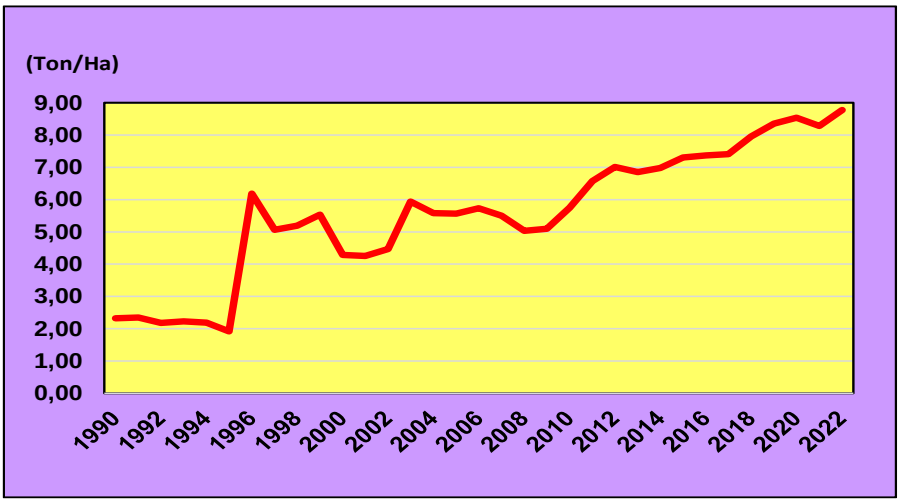

Gambar 4.5. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1990-2022

4.1.4. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Perkembangan luas panen cabai dan paprika hijau dunia selama periode 1990-2022 cenderung meningkat (Gambar 4.6). Berdasarkan data dari FAO, tahun 1990 total luas panen cabai dan paprika hijau dunia hanya sebesar 1,07 juta ha, dengan rata-rata laju pertumbuhan tahun 1990-2022 sebesar 2,05% per tahun. Pada tahun 2022 total luas panen cabai dan paprika hijau dunia telah mencapai 2,02 juta ha. Data luas panen cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 16.

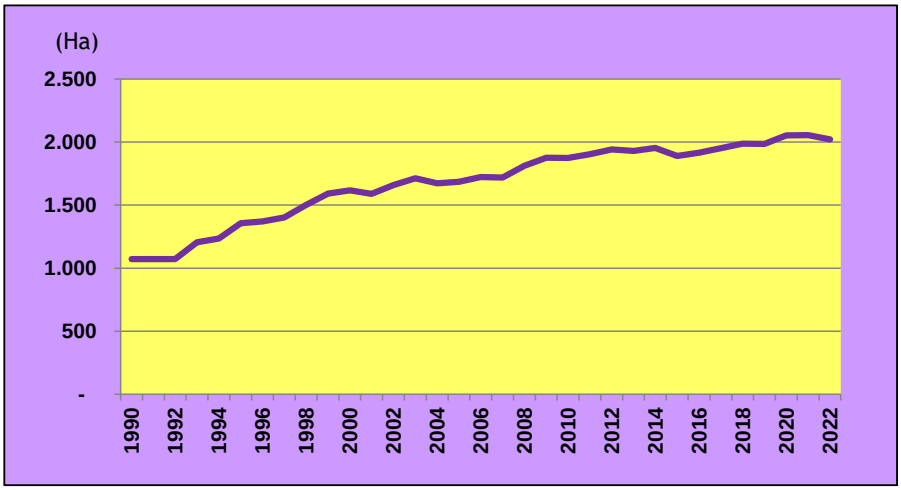

Gambar 4.6. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1990-2022

Berdasarkan data rata-rata luas panen cabai dan paprika hijau tahun 2018-2022 yang bersumber dari FAO. Kontribusi sebesar 71,73% dari total luas panen dunia berada di 6 negara. China menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas panen cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan rata-rata kontribusi sebesar 37,35% dari total luas panen cabai dan paprika hijau dunia. Posisi kedua ditempati oleh Indonesia dengan kontribusi luas sebesar 15,66% (Gambar 4.7). Selain kedua negara tersebut di atas, masih ada Meksiko, Nigeria, Turki dan Mesir yang mempunyai lahan cabai dan paprika hijau dengan luas panen yang cukup besar dengan kontribusi masing masing sebesar 7,61%, 5,08%, Turki 3,91%, dan Mesir 2,12%. Data negara dengan luas

panen cabai dan paprika hijau terbesar di dunia, rata-rata 2018-2022 disajikan pada Lampiran 17.

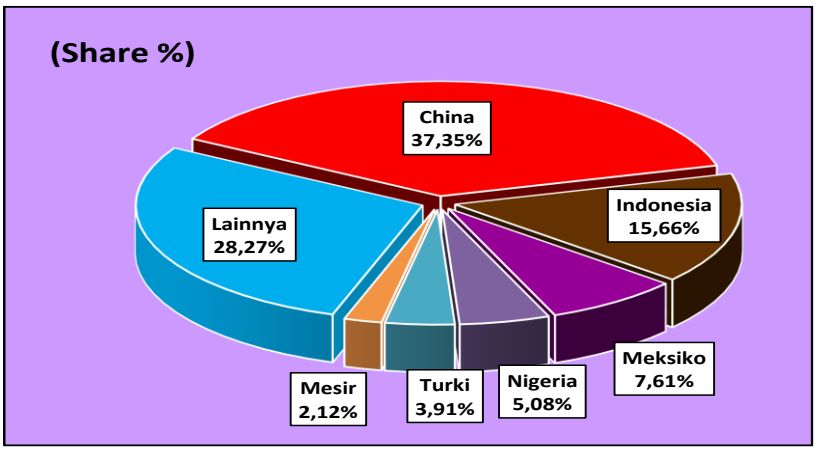

Gambar 4.7. Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2018-2022

4.1.5. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Perkembangan produksi cabai dan paprika hijau dunia dalam wujud segar sepanjang tahun 1990–2022 menunjukkan pola yang hampir sama dengan perkembangan luas panen. Dalam kurun waktu hampir tiga puluh tahun telah terjadi peningkatan produksi cabai dan paprika hijau segar dunia dengan rata-rata peningkatan sebesar 3,95% per tahun (Gambar 4.8). Jika pada tahun 1990 produksi cabai segar dunia hanya sebesar 10,86 juta ton, maka pada akhir tahun 2022 produksi cabai dan paprika hijau segar dunia tercatat sebesar 36,97 juta ton. Data perkembangan produksi cabai dan paprika hijau segar dunia, Tahun 1990-2022 disajikan pada Lampiran 16.

Produksi cabai dan paprika hijau dunia dalam wujud produksi cabai dan paprika hijau segar. Seiring dengan luas panennya, produksi cabai dan paprika hijau dunia terbesar berada di tujuh negara dengan total kontribusi sebesar 78,18%. Kontribusi dominan negara produsen terbesar berada di China sebesar 46,57%, Negara produsen selanjutnya adalah Meksiko yang berada di posisi

kedua dengan kontribusi 8,08% dari total produksi cabai dan paprika hijau dunia. Walaupun Indonesia berdasarkan luas panen menduduki peringkat kedua di dunia, namun secara produksi berada pada posisi ketiga dunia dengan kontribusi sebesar 7,55% dari total produksi cabai dunia. Negara Turky berkontribusi sebesar 7.70%, Sementara 3 negara lainnya (Spanyol, Nigeria dan Mesir) berkontribusi di bawah 4%. (Gambar 4.9). Data negara dengan produksi cabai terbesar dunia, rata-rata 2018-2022 dapat dilihat pada Lampiran 18.

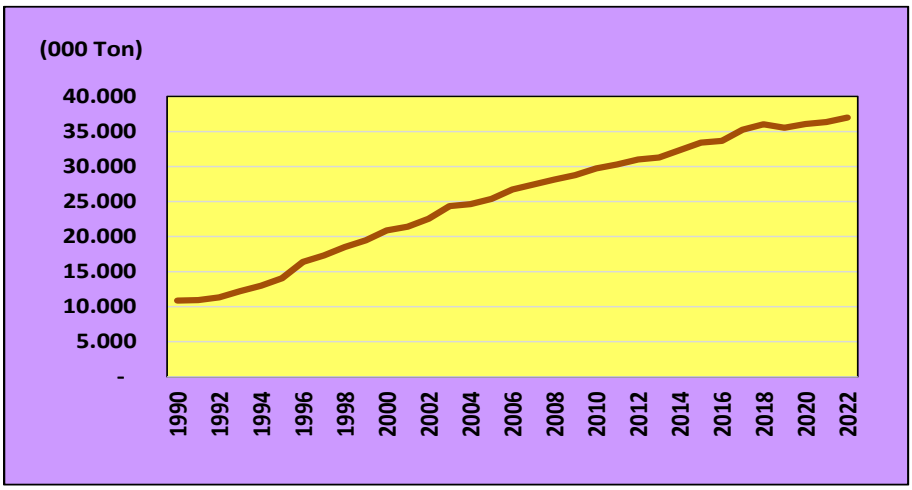

Gambar 4.8. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1990–2022

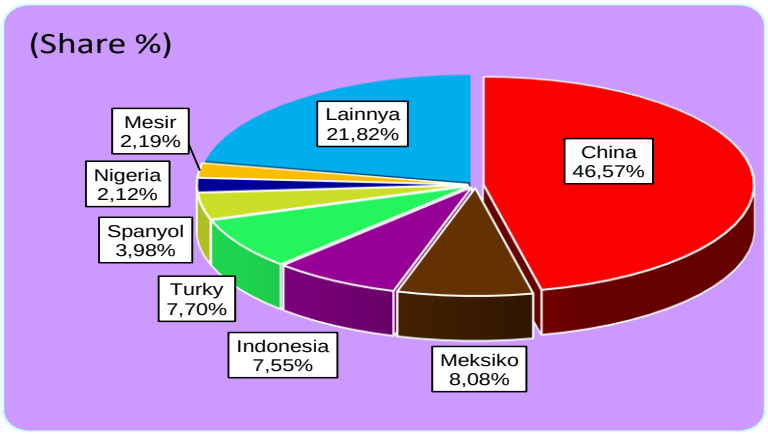

Gambar 4.9. Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2018-2022

4.1.6. Perkembangan Produktivitas Cabai *d*an Paprika Hijau *Dunia*

Dari hasil pembagian produksi dengan luas panennya diperoleh produktivitas cabai dan paprika hijau dunia. Secara umum perkembangan produktivitas cabai dan paprika hijau dunia menunjukkan peningkatan dari tahun 1990-2022 (Gambar 4.10) dengan laju pertumbuhan sebesar 1,92% per tahun. Produktivitas cabai dan paprika hijau tertinggi dicapai pada tahun 2022 sebesar 18,30 ton/ha.

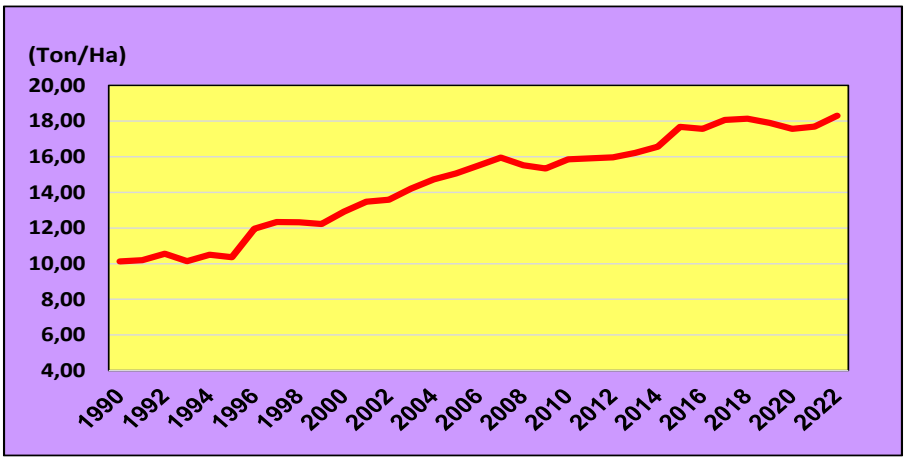

Gambar 4.10. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1990-2022

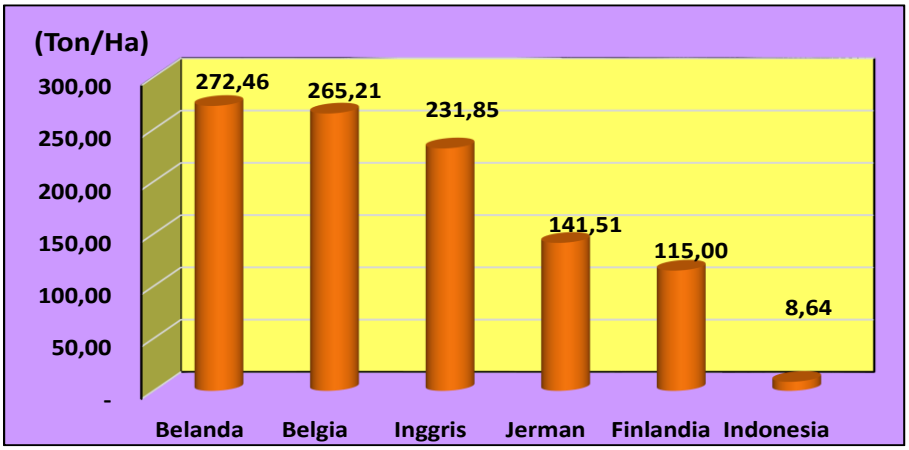

Gambar 4.11. Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia, Rata-rata 2018-2022

Secara umum tingkat produktivitas cabai dan paprika hijau pada umumnya di tingkat dunia belum maksimal, namun beberapa negara mampu mencapai tingkat produktivitas cabai yang cukup tinggi. Pada tahun 2018-2022 ada 5 (lima) negara dengan tingkat produktivitas cabai dan paprika hijau terbesar di dunia, yaitu Belanda (272,46 ton/ha), Belgia (265,21 ton/ha), Inggris (231,85 ton/ha), Jerman (141,51 ton/ha), dan Finlandia (115,00 ton/ha) (Gambar 4.11). Negara-negara yang merupakan produsen cabai dan paprika hijau terbesar di dunia justru belum mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Misalnya, China hanya berada di posisi ke-48 dunia dengan produktivitas cabai sebesar 222,33 ton/ha, bahkan Indonesia hanya menempati posisi ke-84 dengan tingkat produktivitas cabai sebesar 86,36 ton/ha. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih memerlukan berbagai inovasi teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas cabai.

4.2. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

4.2.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN

Perkembangan volume ekspor dan impor cabai dan paprika hijau di ASEAN periode 1990-2022 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 22,69% per tahun untuk volume ekspor, sedangkan perkembangan volume impornya sebesar 19,39% per tahun (Gambar 4.12). Pada tahun 1990, realisasi volume ekspor hanya sebesar 6,40 ribu ton dan volume impor sebesar 6,64 ribu ton, Perkembangan volume ekspor yang cukup besar di tahun 2007 yaitu naik 253,01 % dari tahun sebelumnya. Volume ekspor terbesar terjadi di tahun 2021 sebesar 131,29 ribu ton. Perkembangan volume ekspor lima tahun terakhir sebesar 12,36% pertahun, lebih kecil dari volume import. Demikian pula dengan volume import meningkat cukup tinggi di tahun 2008 sebesar 57,69 ribu ton dari tahun sebelumnya yang hanya 15,04 ribu ton secara absolut atau pertumbuhannya sebesar 283,52%. Perkembangan Volume impor lima tahun terakhir meningkat sebesar 17,47% pertahun. Secara rinci perkembangan

volume ekspor impor cabai dan paprika hijau ASEAN dapat dilihat pada Lampiran 19.

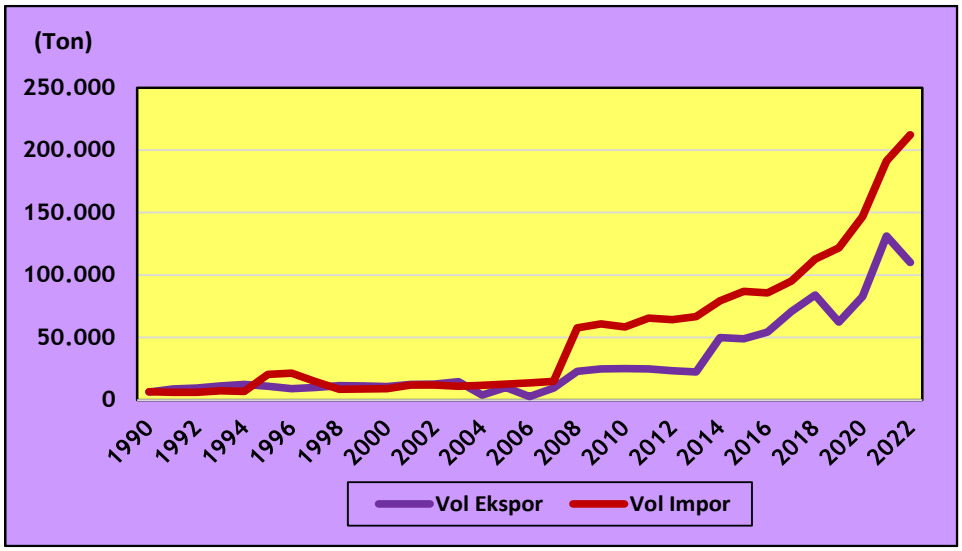

Gambar 4.12. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1990-2022

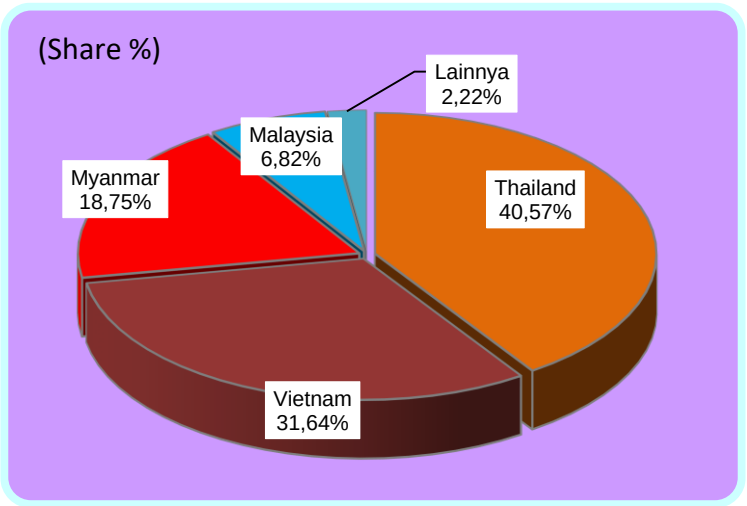

Gambar 4.13. Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di ASEAN, Tahun 2018-2022

Berdasarkan realisasi ekspor rata-rata 2018-2022 menunjukkan bahwa Thailand merupakan negara eksportir cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan kontribusi sebesar 40,57% (rata-rata 38,19 ribu ton) terhadap total volume ekspor cabai dan paprika hijau ASEAN (Gambar 4.13). Negara-negara eksportir terbesar berikutnya adalah Vietnam 31,64% (rata-rata 29,79 ribu ton) dan Myanmar 18,75% (rata-rata 17,65 ribu ton) dan Malaysia 6,82% (rata-rata 6,42 ribu ton). Indonesia menempati urutan ke-8 sebagai eksportir cabai dan paprika hijau di ASEAN dengan rata-rata sebesar 209 ton (0,22%). Secara rinci beberapa negara eksportir cabai dan paprika hijau segar terbesar di ASEAN dapat dilihat pada Lampiran 20.

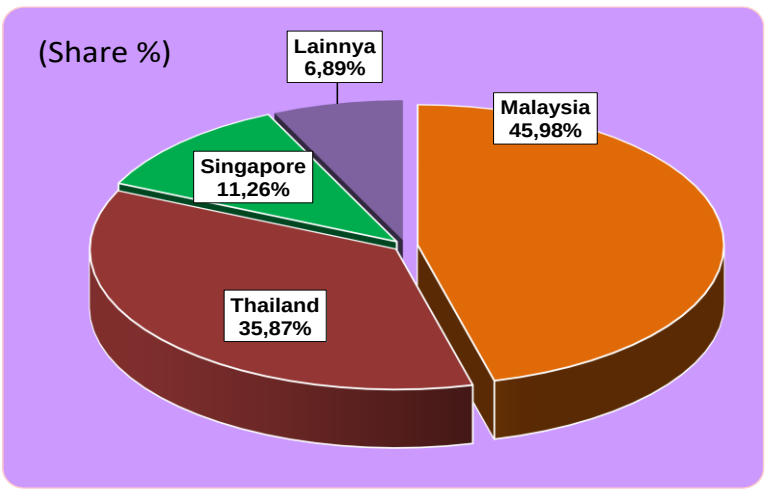

Gambar 4.14. Negara Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Tahun 2018-2022

Lain halnya dengan negara importir cabai dan paprika hijau di tingkat ASEAN, berdasarkan data *FAO* pada tahun 2018–2022 hanya terdapat tiga negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN yang secara kumulatif memberikan kontribusi 93,11% terhadap total volume impor di ASEAN. Malaysia merupakan negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan rata-rata volume impor cabai dan paprika hijau sebesar 72,19 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 45,98%, peringkat kedua Thailand dengan

kontribusi sebesar 35,87% atau sebesar 56,33 ribu ton disusul dengan Singapore dengan kontribusi sebesar 11,26% atau sebesar 17,69 ribu ton terhadap total volume impor cabai dan paprika hijau di wilayah ASEAN (Gambar 4.14). Indonesia sebagai negara importir cabai dan paprika hijau terbesar ke-11 ASEAN dengan rata-rata volume impor sebesar 0,2 ton per tahun sekaligus juga menjadi negara eksportir ke-8 terbesar dengan rata-rata volume ekspor sebesar 209 ton. Beberapa negara dengan kontribusi volume impor cabai dan paprika terbesar ASEAN disajikan pada (Lampiran 21).

4.2.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia

Perkembangan volume ekspor dan impor cabai dan paprika hijau di dunia periode 1990-2022 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 5,77% per tahun untuk volume ekspor, sedangkan perkembangan volume impornya sebesar 6,09% per tahun (Gambar 4.15.). Pada tahun 1990, realisasi volume ekspor dan impor dunia masing-masing mencapai 666,48 ribu ton dan 600,90 ribu ton. Perkembangan sepuluh tahun terakhir tahun 2014 merupakan volume ekspor dan impor tertinggi masing-masing sebesar 12,63 juta ton dan 6,28 juta ton. Namun di tahun berikutnya volume ekspor maupun impor mengalami penurunan. Secara rinci perkembangan volume ekspor impor cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 22.

Berdasarkan realisasi ekspor rata-rata 2018-2022 menunjukkan bahwa Meksiko merupakan negara eksportir cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 28,70% (rata-rata 1.118,44 ribu ton) terhadap total volume ekspor cabai dan paprika hijau dunia (Gambar 4.16). Negara-negara eksportir terbesar berikutnya adalah Spanyol sebesar 21,75% (rata-rata 848,18 ribu ton) dan Belanda sebesar 11,58% (rata-rata 451,26 ribu ton), sementara 2 negara lainnya hanya berkontribusi di bawah 5%. Indonesia menempati urutan ke-84 sebagai eksportir cabai dan paprika hijau dunia dengan kontribusi ekspor sebesar 209 ton. Sedangkan total kontribusi ekspor negara-negara lainnya

sebesar 26,02% (1.013,93 ribu ton). Secara rinci perkembangan negara eksportir cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 23.

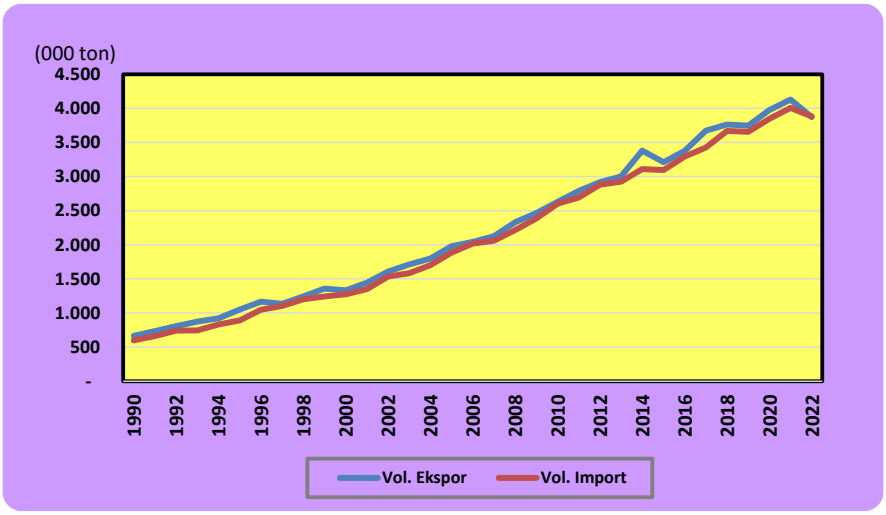

Gambar 4.15. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1990-2022

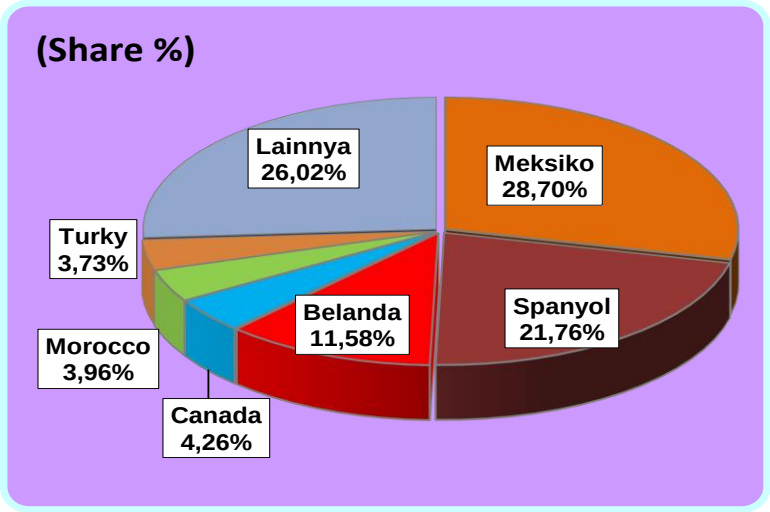

Gambar 4.16. Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2018-2022

Berdasarkan data *FAO*, pada tahun 2018–2022 terdapat delapan negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 71,15% terhadap total volume impor cabai dan paprika hijau di dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan rata-rata volume impor sebesar 1.862,55 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 30,55%, Namun Amerika juga sebagai negara pengekspor terbesar ke 7 dunia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 127,99 ribu ton per tahun. peringkat kedua Jerman dengan kontribusi sebesar 14,76%, disusul Inggris, Perancis, Canada,Francis, Belanda, Russia dan Polandia dengan kontribusi di bawah 8,00% terhadap total volume impor cabai dan paprika hijau dunia (Gambar 4.17). Indonesia berada pada urutan ke-187 dengan rata-rata volume impor cabai dan paprika hijau rata-rata hanya sebesar 1 ton per tahun. Secara rinci dapat dilihat pada lampiran 24.

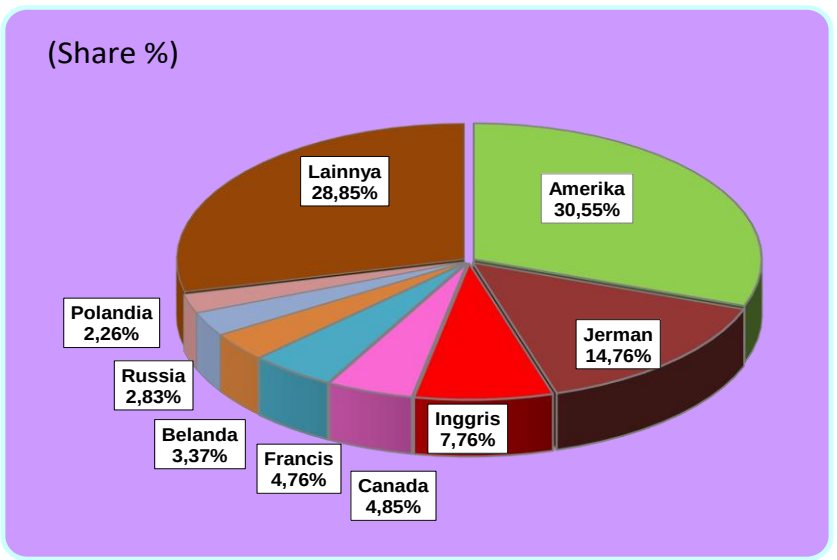

Gambar 4.17. Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2018-2022

4.3. PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

4.3.1. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

Ketersediaan cabai dan paprika hijau di ASEAN diperoleh dari perhitungan produksi dikurangi volume ekspor ditambah volume impor dalam wujud cabai dan paprika hijau segar. Pada periode 1990-2022 secara umum ketersediaan di ASEAN menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 4.18). Pada tahun 1990 ketersediaan cabai dan paprika hijau segar hanya sebesar 449,13 ribu ton, kemudian tiap tahunnya meningkat hingga di tahun 2022 mejadi 3,23 juta ton dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 8,52% per tahun. Kenaikan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar tertinggi terjadi pada tahun 1996 sebesar 108,30% yang menyebabkan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar pada tahun tersebut naik menjadi 1,11 juta ton. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan produksi cabai dan paprika hijau di ASEAN. Perkembangan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar di ASEAN selengkapnya disajikan pada Lampiran 25.

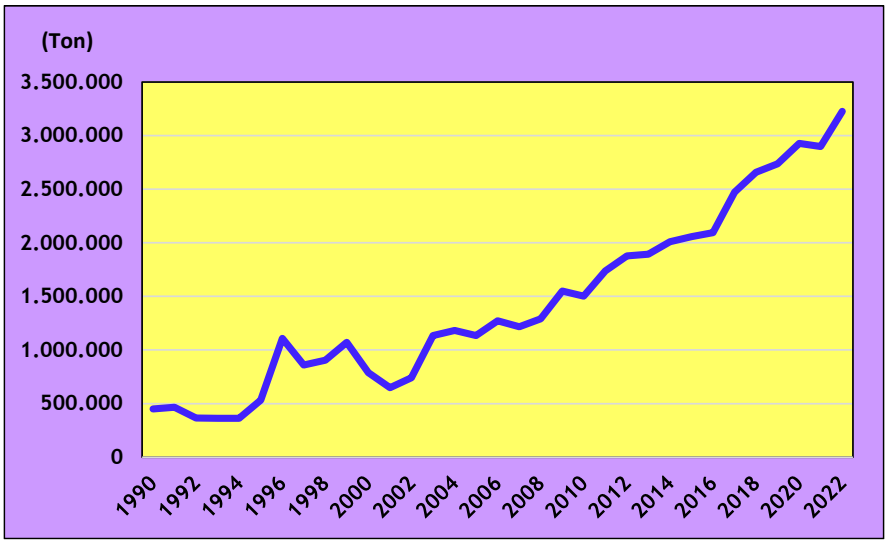

Gambar 4.18. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1990-2022

4.3.2. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Seiring dengan peningkatan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar di ASEAN, ketersediaan cabai dan paprika hijau segar dunia pun mengalami peningkatan. Ketersediaan cabai dan paprika hijau di dunia diperoleh dari perhitungan produksi dikurangi volume ekspor ditambah volume impor dalam wujud cabai dan paprika hijau segar. Pada periode 1990-2022 secara umum ketersediaan cabai dan paprika hijau di dunia menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 4.19). Pada tahun 1990 ketersediaan cabai dan paprika hijau segar hanya sebesar 10,86 juta ton, dan tiap tahunnya meningkat hingga pada tahun 2022 menjadi 36,98 juta ton dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 3,98% per tahun. Perkembangan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar di dunia selengkapnya disajikan pada Lampiran 26.

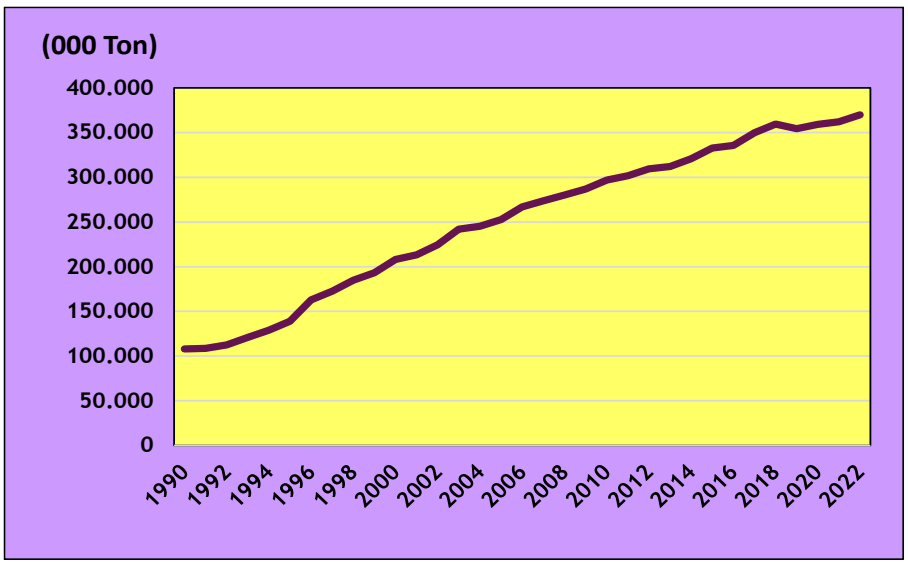

Gambar 4.19. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1990-2022

BAB V. ANALISIS
PROYEKSI PRODUKSI DAN KONSUMSI

Produksi cabai di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir rata-rata sebesar 2,48 juta ton pertahun, sudah dapat mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang semakin naik. Produksi cabai yang meningkat di harapkan dapat berkontribusi banyak untuk ekspor, tidak lagi sebagai cabai segar namun di harapkan dalam bentuk cabai olahan. Kenyataannya produksi cabai masih terkendala oleh mutu, produktifitas belum maksimal dan masih belum optimalnya penerapan teknologi pengembangan hortikultura. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kontribusi sub sektor hortikultura ke depan diperlukan dukungan semua pihak secara terintegrasi dan bersinergi sesuai tugas dan fungsinya. Selain itu yang tidak kalah penting, adalah pengaturan penyelenggaraan sistem pembangunan hortikultura yang menuntut kejelasan kewajiban dan kewenangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta hak dan kewajiban pelaku usaha dan masyarakat. Prospek guna mendukung evaluasi dan perencanaan kebijakan di sektor hortikultura, kususnya komoditas cabai untuk itu perlu adanya prediksi ke depan.

5.1. Produksi Cabai Di Indonesia 2024 - 2028

Melihat kebutuhan cabai tiap tahunnya meningkat sehubungan dengan beragam dan variasi jenis masakan di Indonesia meningkat yang menggunakan bahan asal cabai, mulai dari kebutuhan rumah tangga, permintaan pasar, bahkan sampai pada kebutuhan ekspor luar negeri. Maka dari itu perlu diadakan teknik budidaya untuk peningkatan produksi dan mutu hasil tanaman cabai (Afrina Ningsih, 2017). Guna melihat perkembangan produksi lima tahun ke depan maka telah dilakukan proyeksi oleh Pusdatin menggunakan *software statistik R-Studio* dengan metode *ARIMA*. Perhitungan prediksi produksi mengunakan ARIMA dihasilkan kombinasi (4.2.4) dengan *MAPE Training* 10,14 dan *MAPE Testing* 2,79, maka produksi cabai tahun 2024 diperkirakan naik 1,55%

atau seluas 47,39 ribu hektar dibandingkan tahun 2023 sebesar 3,061 ribu hektar, menjadi 3,108 ribu hektar. Proyeksi produksi hingga tahun 2028 diperkirakan akan terus mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 3,18% per tahun seperti yang terlihat di Tabel 5.1. Peningkatan produksi cabai ke depan diprediksi masih akan naik walaupun ketatnya persaingan penggunaan lahan untuk penanaman komoditas strategis yang akhir-akhir ini sedang digalakkan yaitu komoditas padi, jagung, dan kedelai.

Tabel 5.1. Proyeksi Produksi Di Cabai Indonesia, 2024 - 2028

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2019	2.588.633	
2020	2.772.594	7,11
2021	2.747.018	(0,92)
2022	3.020.262	9,95
2023	3.061.260	1,36
2024*)	3.108.656	1,55
2025*)	3.216.708	3,48
2026*)	3.364.802	4,60
2027*)	3.461.181	2,86
2028*)	3.523.340	1,80
Rata-rata Pertumbuhan (%)		3,18

*) Angka Proyeksi Pusdatin

Kebijakan pembangunan hortikultura tahun 2020-2024 adalah meningkatkan daya saing hortikultura yang mendorong peningkatan produksi, peningkatan akses pasar dan ekspor didukung oleh budidaya ramah lingkungan berkelanjutan serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk peningkatan kesejahteraan petani.(Rentra Ditjen Hortikultura 2020-2024)

5.2. Konsumsi Cabai Di Indonesia 2019 - 2028

Proyeksi permintaan cabai pada analisis ini dihitung berdasarkan data konsumsi Susenas bersumber dari BPS dalam bentuk cabai segar yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Data tersebut selanjutnya dilakukan proyeksi sampai lima tahun ke depan (2024-2028) dengan metode *Time Series (Double Exponential Smoothing)* dengan *MAPE* 8,78. Total permintaan didekatkan dengan cara perhitungan perkalian antara konsumsi per kapita per tahun dengan data proyeksi jumlah penduduk tengah tahun yang diterbitkan BPS.

Tabel 5.2. Proyeksi Konsumsi Cabai, 2024 - 2028

Tahun	Konsumsi (Kg/Kap/Thn)	Pertumb (%)	Juml Pddk (000 Orang)	Pertumb (%)	Konsumsi Nas (Ton)	Pertumb (%)
2019	4,35		267.974		1.166.644	
2020	3,79	-12,95	270.204	0,83	1.024.073	-12,22
2021	4,16	9,79	272.679	0,92	1.134.584	10,79
2022	4,39	5,47	275.720	1,12	1.209.989	6,65
2023	4,61	5,14	278.696	1,08	1.285.870	6,27
2024*)	4,69	1,73	281.604	1,04	1.321.719	2,79
2025*)	4,82	2,62	284.439	1,01	1.370.007	3,65
2026*)	4,94	2,62	287.198	0,97	1.419.602	3,62
2027*)	5,02	1,58	289.880	0,93	1.455.453	2,53
2028*)	5,12	1,88	292.481	0,90	1.496.154	2,80
Rata-rata	4,59	1,99	280.088	0,98	1.288.409	-13,89

Sumber : Data Konsumsi Tahun 2023 (Susenas, BPS)
Ket : *) Angka Proyeksi Pusdatin

Hasil proyeksi permintaan cabai per kapita tahun 2024-2028 diperkirakan akan terus meningkat, rata-rata pertumbuhan sepuluh tahun terakhir 4,6% per tahun, prediksi konsumsi nasional akan terus naik hingga tahun 2028. Peningkatan konsumsi cabai di tahun 2024 diperkirakan akan naik sebesar 1,73% atau 35,85 juta ton menjadi 4,69 kg/kap. Tahun berikutnya diprediksi akan meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,62% atau menjadi 4,82 juta ton di tahun 2025. Tahun 2026 naik 2,62 kg/kap menjadi 4,94 juta ton, tahun 2027 naik 1,58 kg/kapita atau menjadi 5,02 juta ton dan tahun

2028 naik 1,88 kg/kapita atau menjadi 5,12 juta ton. Peningkatan konsumsi nasional disebabkan kenaikan jumlah penduduk dengan laju pertumbuhan sebesar 0,98% per tahun. Rincian hasil proyeksi disajikan pada Tabel 5.2 di atas.

5.3 Neraca Cabai, 2024 – 2028

Pada periode 2023 - 2028 diperkirakan pasokan cabai Indonesia akan surplus dan terus meningkat dengan perkembangan rata-rata 1,92 juta ton, setelah menghitung angka kebutuhan dan mempertimbangkan kemampuan produksi cabai dalam negeri. Bila di lihat dari surplus pasokan cabai nasional dari tahun 2023 hingga tahun 2028 mengalami sedikit kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun sebesar 2,70%. Surplus cabai nasional mengalami kenaikan tiap tahunnya. Suplus tahun 2023 sebesar 1,78 juta ton menjadi 1,79 juta ton di tahun 2024, di tahun 2025 diprediksi suplus produksi akan naik sebesar 1,85% menjadi 1,95 juta ton di tahun 2026, tahun 2027 produksi surplus sebesar 2,01 menjadi 2,03 juta ton tahun 2028. (Tabel 5.3.).

Tabel 5.3. Proyeksi Neraca Cabai Tahun 2024 - 2028

Tahun	Penduduk (ton)	Konsumsi Nas (ton)	Surplus/Defisit (ton)
2019	2.588.633	1.166.644	1.421.988
2020	2.772.594	1.024.073	1.748.521
2021	2.747.018	1.134.584	1.612.434
2022	3.020.262	1.209.989	1.810.273
2023	3.061.260	1.285.870	1.775.391
2024*)	3.108.656	1.321.719	1.786.937
2025*)	3.216.708	1.370.007	1.846.701
2026*)	3.364.802	1.419.602	1.945.200
2027*)	3.461.181	1.455.453	2.005.728
2028*)	3.523.340	1.496.154	2.027.186

Keterangan : *) Angka Proyeksi Pusdatin

Kelebihan produksi cabai di Indonesia berpeluang untuk dapat diekspor, sehingga dapat menambah devisa untuk negara dan income khususnya petani cabai. Dengan adanya program ekspor cabai maka akan berdampak positif terhadap petani cabai untuk lebih giat berusaha meningkatkan produksinya

tidak lagi sebagai penyedia kebutuhan konsumsi dalam negeri saja. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kontribusi sub sektor hortikultura ke depan diperlukan dukungan semua pihak secara terintegrasi dan bersinergi sesuai tugas dan fungsinya. Selain itu yang tidak kalah penting adalah pengaturan penyelenggaraan sistem pembangunan hortikultura yang menuntut kejelasan kewajiban dan kewenangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta hak dan kewajiban pelaku usaha dan masyarakat.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan :

Cabai sebagai salah satu komoditas unggulan Ditjen Hortikultura, maka dari itu perkembangan produksi cabai perlu di pantau agar terjadi keseimbangan antara permintaan dan produksi. Produksi cabai lebih tinggi di daerah pulau jawa hal ini di mungkinkan karena faktor tanah dan perawatan yang lebih intensif serta pengoptimalan teknologi, hal ini di lihat dari produktifitas yang lebih tinggi di bandingkan dengan produktifitas di luar Jawa. Pertumbuhan luas panen cabai 10 tahun terakhir naik sebesar 3,00% per tahun, sehingga perkembangan produksi juga naik 5,77% per tahun, yang didukung dengan teknologi budidaya yang baik sehingga perkembangan rata-rata hasil per hektar naik 2,75% per tahun.

Produksi komoditas cabai pada tahun 2024 diperkirakan akan naik sebesar 47,40 ribu ton atau sebesar 1,55% dari tahun 2023 menjadi menjadi 3,11 juta ton. Proyeksi produksi komoditas cabai diperkirakan melaju naik hingga tahun 2028 dengan rata pertumbuhan per tahun sekitar 3,03%. Sedangkan pertumbuhan konsumsi cabai diproyeksi akan naik dari semula tahun 2023 sebesar 1.29 juta ton hingga tahun 2027 sebesar 1.50 ribu ton dengan pertumbuhan per tahun sebesar 3,08%. Dengan prediksi produksi lebih besar dari konsumsi maka akan terjadi surplus cabai hingga tahun 2028 walaupun dengan pertumbuhan produksi hanya 2,86% selama 5 tahun. Terjadinya surplus cabai dapat dimanfaatkan untuk diekspor ke beberapa negara seperti Singapura dan Malaysia.

Walaupun terdapat impor cabai namun Indonesia di tingkat ASEAN juga melakukan ekspor cabai dalam bentuk cabai segar, rata-rata selama lima tahun (2018-2022) sebesar 243,94 ton. Impor cabai Indonesia yang lebih dominan dalam bentuk cabai olahan, maka kebutuhan cabai di dalam negeri untuk cabai olahan memang masih belum mencukupi dari produksi domestik. Maka

pemerintah perlu melakukan terobosan dalam upaya peningkatan industri produksi cabai guna mengolah hasil produksi cabai menjadi olahan cabai seperti saus sambal, sehingga produksi yang berlebih tidak saja diekspor dalam bentuk segar, namun bisa dalam bentuk olahan.

6.2. Saran

1. Konsumsi cabai di Indonesia naik tiap tahunnya, sehingga di harapkan petani dapat selalu mencukupi kebutuhan cabai baik pada musim hujan maupun musim kemarau.
2. Produktifitas cabai yang masih rendah di upayakan dapat di tingkatkan agar produksi naik sehingga kelebihannya dapat berpeluang untuk ekspor
3. Impor cabai dalam bentuk olahan seperti sambal sebaiknya tidak lagi di lakukan, bila Indonesia menerapkan teknologi pengolahan hasil cabai.

DAFTAR PUSTAKA

Fidalia, Lindi. 2018. Efektivitas Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Capsicum annuum L) Dan Jagung (Zea Mays)

Yanuarti, AR. 2016. Profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Komoditas Cabai.

Siti M Sholihah, dkk. Kajian Perbandingan Analisa Usaha Tani serta Produktivitas Tanaman Cabai Rawit di Dalam Polibag dan di Lahan Pekarangan. Jurnal Ilmiah Respati, Jakarta. Vol 11, no 2, 2020

Rizky alika https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a495cec0f9/redam-lonjakan-harga-produksi-cabai-ditarget-naik-7-per-tahunNingsih, Afrina Budidaya Tanaman Cabai, Makalah, Fakultas Pertanian Universitas Merdeka Surabaya, 2017.

Kustiari, R., Sejati, W.K., & Yulmahera, R. 2018. Intrigasi pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi 36(1)111-129.

Kementrian perdagangan. 2023. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional.

FAOSTAT, 2024. FAO. Rome: Italy (http://faostat.org). Akses terakhir April 2024

BPS. 2024. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2024. Jakarta.

Setyadi, A, dkk. Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting (capsicum annum l) di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semaran, 2020, Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) vol 4, no 4 (2020):850-869

Kuswarini K, Sauna H, Panji P, Eti S. Prospek pengembangan Usaha Cabai Merah (capsicum annuum L.)Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi, Jawa Barat. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran 2020.

Direktorat Jenderal Hortikultura. 2020. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020-2024, Kementerian Pertanian.

Nurjannah I.I, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit di Pasar Karisa Kabupaten Jeneponto.Skripsi Fakultas pertanian universitas Muhammadiyah Makasar, 2021.

Jawal A. et al, 2015 http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id /index.Php /pip/article /view/2376

Nugrahapsari R.A.& Arsanti, I.W. 2019. Analisis Volatitas Harga Cabai Keriting di Indinesia Dengan Pendekatan ARCH GARCH. Jurnal Agro Ekonomi 36(1)25-37.

Direktorat Jenderal Hortikultura. 2024. Statistik Produksi Hortikultura Kementerian Pertanian.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2024. Statistik SDM, Penduduk dan Kemiskinan. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.

Subagyo, P. 1986. Forcasting Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

BKP Kementerian Pertanian. 2023. Neraca Bahan Makanan Indonesia **2021-2023**. Jakarta.

BPS. 2023. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2023. Jakarta.

Saptana http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/anjak_2012_10.pdf

https://www.antaranews.com/berita/1197227/balitbangtan-**optimistis-indonesia-bisa-kembali-ekspor-cabai**

LAMPIRAN

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

Lampiran 1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1990 - 2023

Tahun	Luas Panen (Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1990	97.325		64.865		162.190	
1991	91.269	-6,22	76.777	18,36	168.046	3,61
1992	92.910	1,80	69.569	-9,39	162.479	-3,31
1993	92.097	-0,88	65.047	-6,50	157.144	-3,28
1994	94.045	2,12	83.430	28,26	177.475	12,94
1995	92.762	-1,36	89.270	7,00	182.032	2,57
1996	84.063	-9,38	85.547	-4,17	169.610	-6,82
1997	82.261	-2,14	79.058	-7,59	161.319	-4,89
1998	83.647	1,68	81.167	2,67	164.814	2,17
1999	100.731	20,42	82.616	1,79	183.347	11,24
2000	99.415	-1,31	75.293	-8,86	174.708	-4,71
2001	75.177	-24,38	67.379	-10,51	142.556	-18,40
2002	82.500	9,74	68.098	1,07	150.598	5,64
2003	91.441	10,84	84.823	24,56	176.264	17,04
2004	96.707	5,76	97.881	15,39	194.588	10,40
2005	89.568	-7,38	97.668	-0,22	187.236	-3,78
2006	101.518	13,34	103.229	5,69	204.747	9,35
2007	102.992	1,45	101.056	-2,11	204.048	-0,34
2008	105.295	2,24	106.271	5,16	211.566	3,68
2009	127.854	21,42	106.050	-0,21	233.904	10,56
2010	125.265	-2,02	111.840	5,46	237.105	1,37
2011	127.483	1,77	112.287	0,40	239.770	1,12
2012	129.777	1,80	112.589	0,27	242.366	1,08
2013	134.216	3,42	115.016	2,16	249.232	2,83
2014	141.589	5,49	122.027	6,10	263.616	5,77
2015	141.395	-0,14	114.321	-6,31	255.716	-3,00
2016	141.240	-0,11	118.982	4,08	260.222	1,76
2017	172.386	22,05	137.761	15,78	310.147	19,19
2018	170.369	-1,17	140.074	1,68	310.443	0,10
2019	162.528	-4,60	137.849	-1,59	300.377	-3,24
2020	171.571	5,56	143.201	3,88	314.772	4,79
2021	179.735	4,76	142.189	-0,71	321.923	2,27
2022	184.349	2,57	150.196	5,63	334.545	3,92
2023	187.389	1,65	151.246	0,70	338.636	1,22
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)						
1990-2023		2,39		2,97		2,51
2014-2023		3,40		2,57		3,00
2019-2023		3,63		2,38		3,05

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1990 - 2023

Tahun	Produksi (Ton)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1990	303.738		265.866		569.604	
1991	352.276	15,98	274.893	3,40	627.169	10,11
1992	414.970	17,80	288.829	5,07	703.799	12,22
1993	501.507	20,85	271.208	-6,10	772.715	9,79
1994	433.795	-13,50	290.650	7,17	724.445	-6,25
1995	729.386	68,14	860.592	196,09	1.589.978	119,48
1996	665.310	-8,78	378.482	-56,02	1.043.792	-34,35
1997	466.800	-29,84	335.032	-11,48	801.832	-23,18
1998	542.604	16,24	305.900	-8,70	848.504	5,82
1999	703.412	29,64	304.314	-0,52	1.007.726	18,77
2000	448.079	-36,30	279.668	-8,10	727.747	-27,78
2001	374.969	-16,32	205.495	-26,52	580.464	-20,24
2002	396.307	5,69	238.782	16,20	635.089	9,41
2003	597.408	50,74	469.314	96,54	1.066.722	67,96
2004	603.172	0,96	497.342	5,97	1.100.514	3,17
2005	642.460	6,51	415.563	-16,44	1.058.023	-3,86
2006	680.829	5,97	504.228	21,34	1.185.057	12,01
2007	640.392	-5,94	488.400	-3,14	1.128.792	-4,75
2008	607.619	-5,12	545.441	11,68	1.153.060	2,15
2009	803.497	32,24	575.230	5,46	1.378.727	19,57
2010	676.772	-15,77	652.092	13,36	1.328.864	-3,62
2011	763.454	12,81	719.625	10,36	1.483.079	11,61
2012	881.039	15,40	775.485	7,76	1.656.524	11,69
2013	964.679	9,49	761.703	-1,78	1.726.382	4,22
2014	1.027.320	6,49	847.756	11,30	1.875.075	8,61
2015	1.050.966	2,30	864.154	1,93	1.915.119	2,14
2016	1.057.322	0,60	904.253	4,64	1.961.574	2,43
2017	1.241.868	17,45	1.117.554	23,59	2.359.421	20,28
2018	1.320.852	6,36	1.221.480	9,30	2.542.333	7,75
2019	1.401.969	6,14	1.186.664	-2,85	2.588.633	1,82
2020	1.578.698	12,61	1.193.896	0,61	2.772.594	7,11
2021	1.600.115	1,36	1.146.903	-3,94	2.747.018	-0,92
2022	1.759.944	9,99	1.260.318	9,89	3.020.262	9,95
2023	1.728.919	-1,76	1.332.342	5,71	3.061.260	1,36
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)						
1990-2023		7,23		9,75		7,71
2014-2023		6,12		5,43		5,77
2019-2023		5,55		3,07		4,37

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 3. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1990 – 2023

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1990	3,12		4,10		3,51	
1991	3,86	23,68	3,58	-12,65	3,73	6,27
1992	4,47	15,72	4,15	15,96	4,33	16,06
1993	5,45	21,92	4,17	0,43	4,92	13,52
1994	4,61	-15,29	3,48	-16,44	4,08	-16,99
1995	7,86	70,47	9,64	176,72	8,73	113,98
1996	7,91	0,65	4,42	-54,11	6,15	-29,54
1997	5,67	-28,30	4,24	-4,21	4,97	-19,23
1998	6,49	14,31	3,77	-11,07	5,15	3,58
1999	6,98	7,65	3,68	-2,26	5,50	6,76
2000	4,51	-35,46	3,71	0,84	4,17	-24,21
2001	4,99	10,66	3,05	-17,89	4,07	-2,25
2002	4,80	-3,69	3,51	14,97	4,22	3,57
2003	6,53	36,00	5,53	57,79	6,05	43,51
2004	6,24	-4,53	5,08	-8,17	5,66	-6,55
2005	7,17	15,00	4,25	-16,26	5,65	-0,09
2006	6,71	-6,50	4,88	14,80	5,79	2,43
2007	6,22	-7,29	4,83	-1,06	5,53	-4,42
2008	5,77	-7,19	5,13	6,20	5,45	-1,48
2009	6,28	8,90	5,42	5,68	5,89	8,15
2010	5,40	-14,03	5,83	7,49	5,60	-4,92
2011	5,99	10,85	6,41	9,92	6,19	10,36
2012	7,26	21,16	6,95	8,40	7,11	14,99
2013	7,19	-0,94	6,62	-4,67	6,93	-2,62
2014	7,26	0,95	6,95	4,90	7,11	2,69
2015	7,43	2,44	7,56	8,81	7,49	5,29
2016	7,49	0,72	7,60	0,54	7,54	0,65
2017	7,20	-3,77	8,11	6,74	7,61	0,92
2018	7,75	7,62	8,72	7,49	8,19	7,65
2019	8,63	11,26	8,61	-1,28	8,62	5,23
2020	7,96	-7,77	6,77	-21,31	8,41	-2,46
2021	8,90	11,90	8,07	19,07	8,53	1,51
2022	9,55	7,24	8,39	4,03	9,03	5,80
2023	9,23	-3,36	8,81	4,98	9,04	0,13
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)						
1990-2023		4,88		6,19		4,80
2014-2023		2,92		3,23		2,75
2019-2023		2,00		1,69		1,25

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 4. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2019– 2023

No.	Provinsi	Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia (Ton)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata		
1	Jawa Barat	263.949	266.067	343.067	357.695	324.968	311.149	22,65	22,65
2	Sumatera Utara	154.008	193.862	210.220	211.747	217.917	197.551	14,38	37,03
3	Jawa Tengah	164.906	166.260	169.282	186.722	236.921	184.818	13,45	50,48
4	Sumatera Barat	139.994	133.190	115.766	123.504	127.451	127.981	9,32	59,79
5	Jawa Timur	104.677	99.110	127.429	116.175	114.653	112.409	8,18	67,97
6	Jambi	42.698	47.133	59.855	98.159	157.856	81.140	5,91	73,88
	Lainnya	344.186	358.569	334.952	381.820	374.733	358.852	26,12	100,00
	Indonesia	**1.214.418**	**1.264.190**	**1.360.571**	**1.475.821**	**1.554.498**	**1.373.900**	**100,00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, diolah Pusdatin

Lampiran 5. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2019 – 2023

No.	Provinsi	Sentra Produksi Cabai Rawit di Indonesia (Ton)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata		
1	Jawa Timur	536.098	684.943	578.883	646.740	562.816	601.896	41,11	41,11
2	Jawa Tengah	148.750	159.099	179.287	242.303	249.208	195.729	13,37	54,48
3	Jawa Barat	128.494	130.838	137.456	149.053	163.989	141.966	9,70	64,18
4	Nusa Tenggara Barat	164.773	98.941	62.539	50.078	67.963	88.859	6,07	70,25
5	Sumatera Utara	49.246	61.160	78.663	87.012	86.880	72.592	4,96	75,21
6	Aceh	61.887	64.782	51.686	65.308	72.920	63.317	4,32	79,53
7	Lainnya	284.968	308.641	297.933	303.946	302.986	299.694	20,47	100,00
	Indonesia	**1.374.215**	**1.508.404**	**1.386.447**	**1.544.441**	**1.506.762**	**1.464.054**	**100,00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, diolah Pusdatin

Lampiran 6. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Barat, Rata-rata Tahun 2019-2023

No.	Kab/Kota	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	GARUT	106.604	34,26	34,26
2	BANDUNG	82.574	26,54	60,80
3	CIANJUR	30.176	9,70	70,50
4	SUKABUMI	23.768	7,64	78,14
5	BANDUNGBARAT	12.222	3,93	82,07
7	Lainnya	55.805	17,93	100,00
	Jawa Barat	**311.149**	**100,00**	

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat

Lampiran 7. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Timur, Rata-rata Tahun 2019-2023

No.	Kab/Kota	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	BLITAR	248.835	14,09	14,09
2	MALANG	239.052	13,54	27,63
3	BANYUWANGI	223.443	12,65	40,28
4	KEDIRI	216.177	12,24	52,52
5	SAMPANG	141.822	8,03	60,55
6	TUBAN	120.718	6,84	67,39
7	PROBOLINGGO	98.035	5,55	72,94
8	LAMONGAN	75.554	4,28	77,21
8	Lainnya	402.391	22,79	100,00
	Jawa Timur	**1.766.028**	**100**	

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur

Lampiran 8. Perkembangan Harga Cabai Merah di Tingkat Produsen dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1990-2023

Tahun	Harga Produsen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)	Harga Konsumen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)	Margin (Rp/Kg)
1990	1.445		1.856		412
1991	1.637	13,32	2.131	14,81	494
1992	1.463	-10,64	2.029	-4,79	566
1993	1.753	19,86	2.455	20,98	701
1994	2.187	24,75	2.969	20,94	781
1995	1.964	-10,19	2.743	-7,59	779
1996	2.880	46,61	3.494	27,37	614
1997	3.270	13,55	3.626	3,77	356
1998	5.074	55,15	7.873	117,13	2.799
1999	6.448	27,09	10.683	35,69	4.235
2000	5.860	-9,13	9.286	-13,08	3.426
2001	5.811	-0,83	11.725	26,27	5.914
2002	6.677	14,90	11.608	-1,00	4.931
2003	6.554	-1,85	10.343	-10,90	3.789
2004	8.637	31,78	11.554	11,71	2.917
2005	9.488	9,86	11.671	1,02	2.184
2006	10.907	14,95	13.158	12,74	2.252
2007	11.966	9,71	15.106	14,80	3.141
2008	15.114	26,31	21.304	41,03	6.190
2009	15.546	2,86	21.187	-0,55	5.641
2010	16.343	5,13	31.261	47,55	14.918
2011	17.184	5,15	47.669	52,49	30.485
2012	19.207	11,77	54.919	15,21	35.712
2013	19.523	1,65	52.030	-5,26	32.507
2014	19.237	-1,46	44.519	-14,44	25.282
2015	20.977	9,05	44.206	-0,70	23.229
2016	21.946	4,62	44.648	1,00	22.702
2017	35.142	60,12	37.015	-17,10	1.873
2018	25.771	-26,66	35.486	-4,13	9.715
2019	26.849	4,18	39.677	11,81	12.828
2020	26.308	-2,02	40.220	1,37	13.912
2021	27.859	5,90	42.194	4,91	14.335
2022	33.325	19,62	51.104	21,12	17.779
2023	32.418	-2,72	47.630	-6,80	15.212
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)					
1990-2023	**14.100,84**	**11,28**	**23.864,36**	**12,65**	
2019-2023	**29.351,91**	**5,19**	**44.165,00**	**5,15**	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 9. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002 – 2023

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)				Pertumb. (%)
	Cabai Merah	Cabai Hijau	Cabai Rawit	Total	
2002	1,429	0,219	1,126	2,774	
2003	1,351	0,229	1,199	2,779	0,06
2004	1,361	0,240	1,147	2,748	-0,38
2005	1,564	0,261	1,272	3,097	4,24
2006	1,382	0,235	1,168	2,784	-3,37
2007	1,470	0,302	1,517	3,290	6,05
2008	1,549	0,266	1,444	3,259	-0,32
2009	1,523	0,235	1,288	3,045	-2,19
2010	1,528	0,256	1,298	3,082	0,40
2011	1,497	0,261	1,210	2,967	-1,24
2012	1,653	0,214	1,403	3,269	3,40
2013	1,424	0,198	1,272	2,894	-3,83
2014	1,460	0,214	1,261	2,934	0,46
2015	2,958	0,00	2,962	5,920	33,93
2016	2,294	0,00	2,451	4,745	-6,62
2017	1,773	0,368	1,490	3,631	-7,82
2018	1,781	0,360	1,835	3,976	3,16
2019	1,973	0,391	1,990	4,354	3,17
2020	1,677	0,344	1,769	3,790	-4,32
2021	1,806	0,400	1,955	4,161	3,26
2022	1,909	0,407	2,073	4,388	1,82
2023	2,023	0,399	2,192	4,614	1,71
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)					
2002-2023	**1,699**	**0,264**	**1,606**	**3,568**	**1,505**
2019-2023	**1,878**	**0,388**	**1,995**	**4,261**	**0,621**
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin					
Ket : 2015, 2016 Cabai Hijau tidak ada data					

Lampiran 10. Perkembangan Penggunaan dan Ketersediaan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2000-2023

Tahun	Pakan (000 Ton)	Bibit (000 Ton)	Olahan (000 Ton)		Tercecer (000 Ton)	Bahan Makanan (000 Ton)	Total Penggunaan (000 Ton)	Ketersediaan Konsumsi (Kg/Kapita/Th)
			Makanan	Non Makanan				
2000	-	-	-		77	696	773	3,38
2001	-	-	-		63	566	629	2,72
2002	-	5	-		37	654	696	3,10
2003	-	8	-	0,56	59	1.054	1.121	4,93
2004	-	8	-	1,00	61	1.089	1.159	5,03
2005	-	8	-	1,00	59	1.045	1.113	4,76
2006	-	9	-		66	1.185	1.260	5,32
2007	-	9	-		64	1.138	1.211	5,04
2008	-	9	-		67	1.190	1.266	5,21
2009	-	11	-		79	1.408	1.498	6,08
2010	-	10	-		77	1.367	1.454	5,66
2011	-	12	-		87	1.545	1.644	6,30
2012	-	13	-		94	1.679	1.786	6,84
2013	-	13	-		99	1.760	1.872	7,07
2014	-	15	-		108	1.925	2.048	7,63
2015	-	15	-	1	112	1.990	2.118	7,79
2016	-	16	-		115	2.053	2.184	7,93
2017	-	9	-		34	1.195	1.238	4,57
2018	-	9	-		34	1.202	1.245	4,55
2019	-	9	-		19	1.229	1.258	4,60
2020	-	9	-		20	1.267	1.296	4,69
2021	-	4	-		9	583	596	2,14
2022*)	-	4			8	506	518	1,86
2023**)		2			5	343	351	1,23
Rata-rata (000 Ton)	**-**	**9,42**	**-**	**0,89**	**60,62**	**1.194,57**	**1.263,98**	**4,93**
Share (%)	**0,00**	**0,75**	**0,00**	**0,07**	**4,80**	**94,51**	**100,00**	**0,39**
Pertumb. (%/tahun)	**-**	**-0,21**			**-6,85**	**-1,34**	**-1,67**	**-2,64**

Sumber : Neraca Bahan Makanan Indonesia, BKP Kementan Bekerjasama Dengan BPS

Keterangan : *) Angka Sementara

**) Angka sangat Sementara

Lampiran 11. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000-2023

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (US$)
	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US$)	Pertumb. (%)	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US$)	Pertumb. (%)	
2000	434.270		70.056		158.981		84.580		-14.524
2001	1.004.537	131,32	251.193	258,56	193.022	21,41	87.655	3,64	163.538
2002	1.457.269	45,07	582.352	131,83	25.275	-86,91	23.753	-72,90	558.599
2003	1.022.261	-29,85	520.261	-10,66	33.693	33,31	38.541	62,26	481.720
2004	854.316	-16,43	453.435	-12,84	111.863	232,01	54.322	40,95	399.113
2005	893.522	4,59	989.962	118,33	291.447	160,54	210.530	287,56	779.432
2006	1.183.451	32,45	1.020.595	3,09	144.730	-50,34	137.649	-34,62	882.946
2007	1.362.451	15,13	1.085.222	6,33	309.746	114,02	245.245	78,17	839.977
2008	1.217.528	-10,64	1.195.883	10,20	500.666	61,64	473.753	93,18	722.130
2009	743.543	-38,93	787.790	-34,12	904.850	80,73	636.867	34,43	150.923
2010	1.503.727	102,24	1.370.780	74,00	1.849.808	104,43	1.457.693	128,88	-86.913
2011	1.448.149	-3,70	1.821.625	32,89	7.501.137	305,51	6.953.692	377,03	-5.132.067
2012	545.213	-62,35	755.221	-58,54	3.221.684	-57,05	2.970.366	-57,28	-2.215.145
2013	570.256	4,59	930.550	23,22	293.926	-90,88	368.361	-87,60	562.189
2014	250.218	-56,12	482.908	-48,11	29.500	-89,96	56.644	-84,62	426.264
2015	536.387	114,37	656.269	35,90	42,567	-99,86	88,858	-99,84	656.180
2016	433.828	-19,12	587.079	-10,54					587.079
2017	309.464	-28,67	635.332	8,22					635.332
2018	152.398	-50,75	388.766	-38,81	246		526		388.240
2019	156.327	2,58	316.309	-18,64	8	-96,75	4.216	701,52	312.093
2020	418.973	168,01	669.580	111,69	6	-25,00	37	-99,12	669.543
2021	246.753	-41,11	559.686	-16,41	3	-50,00	178	381,08	559.508
2022	106.461	-56,86	235.433	-57,93	71	2.266,67	414	132,58	235.019
2023	291.189	173,52	291.189	23,68	0	-100,00	0	-100,00	291.189
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)									
2000-2023	**714.270**	**16,49**	**694.062**	**23,10**	**707.759**	**131,68**	**627.505**	**84,26**	
2019-2023	**243.941**	**60,89**	**414.440**	**15,26**	**17,60**	**522,92**	**969**	**78,64**	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS yang digunakan adalah 0709601000 dan 0709609000

Lampiran 12. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000-2023

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (US$)
	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US$)	Pertumb. (%)	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US$)	Pertumb. (%)	
2000	680.847		1.067.108		5.701.449		2.887.237		-1.820.129
2001	1.265.008	85,80	838.112	-21,46	6.531.405	14,56	3.896.223	34,95	-3.058.111
2002	510.089	-59,68	344.544	-58,89	7.326.329	12,17	4.173.668	7,12	-3.829.124
2003	555.251	8,85	421.003	22,19	6.597.018	-9,95	3.007.683	-27,94	-2.586.680
2004	1.025.058	84,61	1.127.923	167,91	7.460.585	13,09	3.042.812	1,17	-1.914.889
2005	723.658	-29,40	814.662	-27,77	7.698.858	3,19	4.099.985	34,74	-3.285.323
2006	1.540.899	112,93	1.895.434	132,67	10.132.492	31,61	7.355.635	79,41	-5.460.201
2007	6.150.392	299,14	7.721.181	307,36	13.693.114	35,14	12.157.667	65,28	-4.436.486
2008	5.863.763	-4,66	8.296.283	7,45	16.523.187	20,67	15.711.738	29,23	-7.415.455
2009	7.289.435	24,31	9.358.654	12,81	17.710.987	7,19	16.745.679	6,58	-7.387.025
2010	8.699.640	19,35	15.829.746	69,15	19.408.812	9,59	21.457.801	28,14	-5.628.055
2011	8.600.420	-1,14	19.842.133	25,35	23.422.847	20,68	26.154.618	21,89	-6.312.485
2012	9.441.009	9,77	24.223.971	22,08	23.616.997	0,83	24.964.862	-4,55	-740.891
2013	10.438.060	10,56	22.601.097	-6,70	22.851.045	-3,24	27.157.255	8,78	-4.556.158
2014	11.874.867	13,77	25.179.362	11,41	26.132.022	14,36	30.924.603	13,87	-5.745.241
2015	14.352.162	20,86	37.288.986	48,09	29.153.261	11,56	35.514.053	14,84	1.774.933
2016	13.894.316	-3,19	34.440.292	-7,64	29.442.800	0,99	39.451.872	11,09	-5.011.580
2017	8.300.594	-40,26	19.697.997	-42,81	43.843.692	48,91	56.286.617	42,67	-36.588.620
2018	7.793.522	-6,11	16.436.899	-16,56	40.770.770	-7,01	60.935.557	8,26	-44.498.658
2019	6.887.025	-11,63	14.507.502	-11,74	45.090.407	10,59	74.495.094	22,25	-59.987.592
2020	9.791.087	42,17	24.509.873	68,95	35.911.804	-20,36	69.200.405	-7,11	-44.690.532
2021	9.693.076	-1,00	21.844.185	-10,88	55.993.704	55,92	110.147.989	59,17	-88.303.804
2022	8.896.888	-8,21	18.707.252	-14,36	57.508.508	2,71	137.735.371	25,05	-119.028.119
2023	9.480.153	6,56	21.719.381	16,10	60.130.714	4,56	142.050.045	3,13	-120.330.664
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)									
2000-2023	**7.089.842**	**24,93**	**15.115.064**	**30,12**	**26.389.189**	**12,08**	**40.289.880**	**20,78**	
2019-2023	**8.949.646**	**9,88**	**20.257.639**	**14,95**	**50.927.027**	**10,71**	**106.725.781**	**20,06**	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS yang digunakan adalah 0711902000, 0904211000, 0904219000, 0904221000, 090422290, 21039011

Lampiran 13. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1990-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1990	193.654		448.900		2,32	
1991	199.803	3,18	468.206	4,30	2,34	1,09
1992	168.848	-15,49	368.009	-21,40	2,18	-6,99
1993	164.520	-2,56	366.160	-0,50	2,23	2,12
1994	168.230	2,26	367.989	0,50	2,19	-1,72
1995	272.432	61,94	522.695	42,04	1,92	-12,29
1996	177.137	-34,98	1.096.149	109,71	6,19	222,53
1997	169.044	-4,57	855.465	-21,96	5,06	-18,22
1998	174.775	3,39	907.692	6,11	5,19	2,63
1999	193.997	11,00	1.073.232	18,24	5,53	6,52
2000	184.169	-5,07	789.220	-26,46	4,29	-22,54
2001	152.245	-17,33	647.729	-17,93	4,25	-0,72
2002	165.746	8,87	740.573	14,33	4,47	5,02
2003	191.690	15,65	1.138.901	53,79	5,94	32,97
2004	210.511	9,82	1.175.087	3,18	5,58	-6,05
2005	203.645	-3,26	1.133.134	-3,57	5,56	-0,32
2006	219.821	7,94	1.260.118	11,21	5,73	3,02
2007	220.310	0,22	1.211.257	-3,88	5,50	-4,09
2008	249.620	13,30	1.256.761	3,76	5,03	-8,43
2009	296.820	18,91	1.513.167	20,40	5,10	1,26
2010	255.502	-13,92	1.468.335	-2,96	5,75	12,73
2011	258.342	1,11	1.697.597	15,61	6,57	14,34
2012	261.950	1,40	1.836.645	8,19	7,01	6,70
2013	269.926	3,04	1.849.686	0,71	6,85	-2,27
2014	283.766	5,13	1.979.879	7,04	6,98	1,82
2015	276.363	-2,61	2.019.821	2,02	7,31	4,75
2016	280.143	1,37	2.063.600	2,17	7,37	0,79
2017	330.405	17,94	2.446.702	18,56	7,41	0,53
2018	330.227	-0,05	2.626.932	7,37	7,95	7,42
2019	320.513	-2,94	2.677.290	1,92	8,35	5,01
2020	335.230	4,59	2.862.482	6,92	8,54	2,22
2021	342.514	2,17	2.838.495	-0,84	8,29	-2,95
2022	355.988	3,93	3.124.030	10,06	8,78	5,89
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1990-2022		2,95		8,39		7,90
2013-2022		3,28		6,13		2,83
2018-2022		1,94		4,51		2,54

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 14. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2018-2022

No	Negara	Luas Panen (Ha)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Indonesia	310.365	300.377	314.772	321.923	334.545	316.396	93,92	93,92
2	Laos	10.803	10.634	10.743	10.727	10.701	10.722	3,18	97,10
3	Philipina	5.200	5.202	5.257	5.284	5.308	5.250	1,56	98,66
4	Lainnya	3.859	4.300	4.458	4.580	5.434	4.526	1,34	100,00
	Asean	330.227	320.513	335.230	342.514	355.988	336.894	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 15. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2018-2022

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021			
1	Indonesia	2.542.333	2.588.633	2.772.594	2.747.018	3.020.262	2.734.168	96,76	96,76
2	Malaysia	24.428	27.631	28.264	28.847	39.177	29.670	1,05	97,81
3	Philipina	23.367	23.794	24.663	25.828	27.519	25.034	0,89	98,69
4	Lainnya	36.803	37.232	36.961	36.801	37.072	36.974	1,31	100,00
	ASEAN	2.626.932	2.677.290	2.862.482	2.838.495	3.124.030	2.825.846	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 16. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1990-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1990	1.072.218		10.862.787		10,13	
1991	1.072.507	0,03	10.930.484	0,62	10,19	0,60
1992	1.071.144	-0,13	11.313.934	3,51	10,56	3,64
1993	1.206.356	12,62	12.226.550	8,07	10,14	-4,05
1994	1.235.262	2,40	12.976.913	6,14	10,51	3,65
1995	1.356.981	9,85	14.056.137	8,32	10,36	-1,40
1996	1.371.372	1,06	16.401.729	16,69	11,96	15,46
1997	1.402.191	2,25	17.296.974	5,46	12,34	3,14
1998	1.502.900	7,18	18.516.694	7,05	12,32	-0,12
1999	1.590.937	5,86	19.447.240	5,03	12,22	-0,79
2000	1.616.418	1,60	20.874.488	7,34	12,91	5,65
2001	1.590.439	-1,61	21.427.686	2,65	13,47	4,33
2002	1.659.321	4,33	22.545.831	5,22	13,59	0,85
2003	1.712.899	3,23	24.337.693	7,95	14,21	4,57
2004	1.672.611	-2,35	24.630.397	1,20	14,73	3,64
2005	1.685.343	0,76	25.370.845	3,01	15,05	2,23
2006	1.722.613	2,21	26.713.235	5,29	15,51	3,01
2007	1.719.818	-0,16	27.439.510	2,72	15,95	2,89
2008	1.812.360	5,38	28.132.452	2,53	15,52	-2,71
2009	1.876.243	3,52	28.777.094	2,29	15,34	-1,19
2010	1.873.529	-0,14	29.710.967	3,25	15,86	3,39
2011	1.903.372	1,59	30.284.830	1,93	15,91	0,33
2012	1.942.637	2,06	31.001.735	2,37	15,96	0,30
2013	1.929.370	-0,68	31.290.672	0,93	16,22	1,63
2014	1.953.135	1,23	32.339.826	3,35	16,56	2,10
2015	1.890.409	-3,21	33.405.709	3,30	17,67	6,72
2016	1.915.246	1,31	33.640.488	0,70	17,56	-0,60
2017	1.951.726	1,90	35.241.498	4,76	18,06	2,80
2018	1.987.947	1,86	36.038.649	2,26	18,13	0,40
2019	1.986.309	-0,08	35.548.267	-1,36	17,90	-1,28
2020	2.053.873	3,40	36.062.341	1,45	17,56	-1,89
2021	2.054.768	0,04	36.337.841	0,76	17,68	0,72
2022	2.020.819	-1,65	36.972.494	1,75	18,30	3,46
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1990-2022		2,05		3,95		1,92
2013-2022		0,53		1,89		1,38
2018-2022		0,43		0,65		0,25

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 17. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2018-2022

No	Negara	Luas Panen (Ha)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	China	744.293	768.038	749.987	754.106	757.377	754.760	37,35	37,35
2	Indonesia	310.365	300.377	314.772	321.923	334.545	316.396	15,66	53,01
3	Meksiko	156.799	149.577	157.911	147.808	156.718	153.763	7,61	60,62
4	Nigeria	101.817	102.531	102.442	103.049	103.661	102.700	5,08	65,70
5	Turki	81.030	79.267	77.786	80.239	76.398	78.944	3,91	69,61
6	Mesir	37.591	50.329	47.239	40.876	38.622	42.931	2,12	71,73
8	Lainnya	556.052	536.190	603.736	606.767	553.498	571.249	28,27	100,00
	Dunia	1.987.947	1.986.309	2.053.873	2.054.768	2.020.819	2.020.743	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 18. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2018-2022

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	China	17.024.152	16.731.210	16.836.419	16.863.927	16.810.519	16.853.245	46,57	46,57
2	Meksiko	3.379.289	2.717.394	2.818.443	2.584.144	3.113.244	2.922.503	8,08	54,64
3	Indonesia	2.542.333	2.588.633	2.772.594	2.747.018	3.020.262	2.734.168	7,55	62,20
4	Turky	2.554.974	2.625.669	2.636.905	3.091.295	3.018.775	2.785.524	7,70	69,89
5	Spanyol	1.275.460	1.402.380	1.472.850	1.511.560	1.533.280	1.439.106	3,98	73,87
6	Nigeria	762.632	767.574	766.624	768.654	770.684	767.234	2,12	75,99
7	Mesir	732.749	956.250	867.000	722.997	681.149	792.029	2,19	78,18
8	Lainnya	7.767.060	7.759.158	7.891.505	8.048.247	8.024.581	7.898.110	21,82	100,00
	Dunia	36.038.649	35.548.267	36.062.341	36.337.841	36.972.494	36.191.919	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 19. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1990-2022

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Volume Import (Ton)	Pertumb. (%)
1990	6.404		6.638	
1991	8.749	36,62	6.243	-5,95
1992	9.479	8,34	6.089	-2,47
1993	11.198	18,13	7.433	22,07
1994	12.514	11,75	6.992	-5,93
1995	11.044	-11,75	20.553	193,95
1996	9.164	-17,02	21.603	5,11
1997	10.146	10,72	14.606	-32,39
1998	11.624	14,57	8.679	-40,58
1999	11.323	-2,59	8.758	0,91
2000	10.876	-3,95	9.065	3,50
2001	12.502	14,96	12.117	33,67
2002	12.628	1,01	12.028	-0,73
2003	14.575	15,42	11.113	-7,61
2004	4.012	-72,47	11.651	4,84
2005	10.136	152,64	12.748	9,42
2006	2.688	-73,48	13.768	8,00
2007	9.489	253,01	15.042	9,25
2008	22.940	141,75	57.689	283,52
2009	24.805	8,13	60.824	5,43
2010	25.170	1,47	58.588	-3,68
2011	25.030	-0,56	65.667	12,08
2012	23.521	-6,03	64.232	-2,19
2013	22.467	-4,48	66.740	3,90
2014	50.054	122,79	79.372	18,93
2015	49.090	-1,93	86.861	9,43
2016	54.274	10,56	85.774	-1,25
2017	70.934	30,70	95.229	11,02
2018	83.996	18,41	112.751	18,40
2019	62.404	-25,71	121.863	8,08
2020	82.788	32,66	146.761	20,43
2021	131.288	58,58	191.369	30,40
2022	110.157	-16,09	212.384	10,98
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)				
1990-2022		22,69		19,39
2013-2022		25,55		14,05
2018-2022		12,36		17,47

Sumber: FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 20. Beberapa Negara Dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2018-2022

No	Negara	Volume Eksport (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Thailand	20.350	13.637	23.988	76.596	56.365	38.187	40,57	40,57
2	Vietnam	52.287	27.471	29.845	28.192	11.133	29.785	31,64	72,21
3	Myanmar	539	13.572	21.875	16.372	35.884	17.648	18,75	90,96
4	Malaysia	6.447	6.789	5.840	6.966	6.043	6.417	6,82	97,78
5	Lainnya	4.373	935	1.241	3.162	732	2.089	2,22	100,00
	ASEAN	83.996	62.404	82.788	131.288	110.157	94.126	100,00	
	Indonesia (8)	152	119	419	247	106	209	0,22	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 21. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2018-2022

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Malaysia	63.490	68.079	68.999	76.522	83.875	72.193	45,98	45,98
2	Thailand	25.342	30.980	53.867	83.044	88.397	56.326	35,87	81,85
3	Singapore	17.251	17.517	17.425	18.150	18.089	17.686	11,26	93,11
4	Lainnya	6.669	5.288	6.469	13.653	22.023	10.820	6,89	100,00
	ASEAN	112.751	121.863	146.761	191.369	212.384	157.026	100,00	
	Indonesia (urutan ke 11)	0	0,93	0,01	0,04	0,07	0,23	0,0001	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 22. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1990-2022

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Volume Import (Ton)	Pertumb. (%)
1990	666.480		600.899	
1991	736.157	10,45	662.015	10,17
1992	809.586	9,97	740.251	11,82
1993	872.448	7,76	745.725	0,74
1994	924.086	5,92	831.427	11,49
1995	1.050.671	13,70	892.583	7,36
1996	1.165.881	10,97	1.048.092	17,42
1997	1.134.219	-2,72	1.102.201	5,16
1998	1.244.326	9,71	1.200.233	8,89
1999	1.357.260	9,08	1.243.356	3,59
2000	1.332.179	-1,85	1.273.160	2,40
2001	1.445.123	8,48	1.348.974	5,95
2002	1.609.317	11,36	1.535.685	13,84
2003	1.713.714	6,49	1.582.643	3,06
2004	1.798.245	4,93	1.701.796	7,53
2005	1.978.161	10,01	1.884.621	10,74
2006	2.041.611	3,21	2.019.649	7,16
2007	2.124.275	4,05	2.059.978	2,00
2008	2.332.036	9,78	2.215.537	7,55
2009	2.464.984	5,70	2.384.903	7,64
2010	2.628.484	6,63	2.601.950	9,10
2011	2.788.885	6,10	2.692.968	3,50
2012	2.918.541	4,65	2.880.119	6,95
2013	3.002.741	2,89	2.926.696	1,62
2014	3.382.063	12,63	3.110.558	6,28
2015	3.211.233	-5,05	3.094.614	-0,51
2016	3.376.720	5,15	3.295.615	6,50
2017	3.673.219	8,78	3.424.698	3,92
2018	3.762.557	2,43	3.668.533	7,12
2019	3.747.418	-0,40	3.654.184	-0,39
2020	3.977.324	6,14	3.847.957	5,30
2021	4.127.167	3,77	4.006.050	4,11
2022	3.872.446	-6,17	3.882.946	-3,07
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)				
1990-2022		5,77		6,09
2013-2022		3,03		3,25
2018-2022		0,83		1,49

Sumber: FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 23. Beberapa Negara dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2018-2022

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Meksiko	1.052.001	1.071.413	1.138.288	1.220.169	1.110.342	1.118.442	28,70	28,70
2	Spanyol	775.771	869.776	885.992	879.028	830.355	848.184	21,76	50,46
3	Belanda	451.060	456.327	467.461	450.892	430.560	451.260	11,58	62,04
4	Canada	144.992	157.940	171.158	174.903	180.662	165.931	4,26	66,30
5	Morocco	175.110	131.289	138.704	159.825	166.896	154.365	3,96	70,26
6	Turky	124.472	109.975	148.820	187.301	155.805	145.275	3,73	73,98
7	Lainnya	1.039.152	950.698	1.026.900	1.055.050	997.827	1.013.925	26,02	100,00
	Dunia	3.762.557	3.747.418	3.977.324	4.127.167	3.872.446	3.897.383	100,00	
	Indonesia (84)	152	119	419	247	106	209		

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 24. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2018-2022

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Amerika	1.588.501	1.794.431	1.896.144	2.031.796	2.001.864	1.862.547	30,55	30,55
2	Jerman	840.040	799.036	950.181	1.015.153	894.263	899.735	14,76	45,31
3	Inggris	397.418	431.018	521.616	496.360	517.827	472.848	7,76	53,07
4	Canada	266.323	286.481	291.927	317.360	317.646	295.947	4,85	57,92
5	Francis	285.507	250.152	291.711	308.716	316.230	290.463	4,76	62,69
6	Belanda	198.017	181.474	213.224	232.782	200.704	205.240	3,37	66,05
7	Russia	196.219	200.167	175.980	152.668	138.972	172.801	2,83	68,89
8	Polandia	126.068	141.433	148.940	138.953	132.856	137.650	2,26	71,15
9	Lainnya	1.662.271	1.614.908	1.735.054	1.887.546	1.894.856	1.758.927	28,85	100,00
	Dunia	5.560.364	5.699.100	6.224.777	6.581.334	6.415.218	6.096.159	100,00	
	Indonesia (187)	0	0,93	0,01	0,04	0,07	1,00		

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 25. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di ASEAN, Tahun 1990-2022

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Impor (Ton)	Pertumb. (%)	Ketersediaan (Ton)	Pertumb. (%)
1990	448.900		6.404		6.638		449.134	
1991	468.206	4,30	8.749	36,62	6.243	-5,95	465.700	3,69
1992	368.009	-21,40	9.479	8,34	6.089	-2,47	364.619	-21,71
1993	366.160	-0,50	11.198	18,13	7.433	22,07	362.395	-0,61
1994	367.989	0,50	12.514	11,75	6.992	-5,93	362.467	0,02
1995	522.695	42,04	11.044	-11,75	20.553	193,95	532.204	46,83
1996	1.096.149	109,71	9.164	-17,02	21.603	5,11	1.108.588	108,30
1997	855.465	-21,96	10.146	10,72	14.606	-32,39	859.925	-22,43
1998	907.692	6,11	11.624	14,57	8.679	-40,58	904.747	5,21
1999	1.073.232	18,24	11.323	-2,59	8.758	0,91	1.070.667	18,34
2000	789.220	-26,46	10.876	-3,95	9.065	3,50	787.409	-26,46
2001	647.729	-17,93	12.502	14,96	12.117	33,67	647.344	-17,79
2002	740.573	14,33	12.628	1,01	12.028	-0,73	739.973	14,31
2003	1.138.901	53,79	14.575	15,42	11.113	-7,61	1.135.439	53,44
2004	1.175.087	3,18	4.012	-72,47	11.651	4,84	1.182.726	4,16
2005	1.133.134	-3,57	10.136	152,64	12.748	9,42	1.135.746	-3,97
2006	1.260.118	11,21	2.688	-73,48	13.768	8,00	1.271.198	11,93
2007	1.211.257	-3,88	9.489	253,01	15.042	9,25	1.216.810	-4,28
2008	1.256.761	3,76	22.940	141,75	57.689	283,52	1.291.510	6,14
2009	1.513.167	20,40	24.805	8,13	60.824	5,43	1.549.186	19,95
2010	1.468.335	-2,96	25.170	1,47	58.588	-3,68	1.501.753	-3,06
2011	1.697.597	15,61	25.030	-0,56	65.667	12,08	1.738.234	15,75
2012	1.836.645	8,19	23.521	-6,03	64.232	-2,19	1.877.356	8,00
2013	1.849.686	0,71	22.467	-4,48	66.740	3,90	1.893.959	0,88
2014	1.979.879	7,04	50.054	122,79	79.372	18,93	2.009.197	6,08
2015	2.019.821	2,02	49.090	-1,93	86.861	9,43	2.057.592	2,41
2016	2.063.600	2,17	54.274	10,56	85.774	-1,25	2.095.101	1,82
2017	2.446.702	18,56	70.934	30,70	95.229	11,02	2.470.996	17,94
2018	2.626.932	7,37	83.996	18,41	112.751	18,40	2.655.687	7,47
2019	2.677.290	1,92	62.404	-25,71	121.863	8,08	2.736.750	3,05
2020	2.862.482	6,92	82.788	32,66	146.761	20,43	2.926.455	6,93
2021	2.838.495	-0,84	131.288	58,58	191.369	30,40	2.898.576	-0,95
2022	3.124.030	10,06	110.157	-16,09	212.384	10,98	3.226.257	11,30
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1990-2022		8,39		22,69		19,39		8,52
2013-2022		6,13		25,55		14,05		6,23
2018-2022		4,51		12,36		17,47		5,08

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 26. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di Dunia, Tahun 1990-2022

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Impor (Ton)	Pertumb. (%)	Ketersediaan (Ton)	Pertumb. (%)
1990	10.862.787		666.480		600.899		10.797.206	
1991	10.930.484	0,62	736.157	10,45	662.015	10,17	10.856.342	0,55
1992	11.313.934	3,51	809.586	9,97	740.251	11,82	11.244.599	3,58
1993	12.226.550	8,07	872.448	7,76	745.725	0,74	12.099.827	7,61
1994	12.976.913	6,14	924.086	5,92	831.427	11,49	12.884.254	6,48
1995	14.056.137	8,32	1.050.671	13,70	892.583	7,36	13.898.049	7,87
1996	16.401.729	16,69	1.165.881	10,97	1.048.092	17,42	16.283.940	17,17
1997	17.296.974	5,46	1.134.219	-2,72	1.102.201	5,16	17.264.956	6,02
1998	18.516.694	7,05	1.244.326	9,71	1.200.233	8,89	18.472.602	6,99
1999	19.447.240	5,03	1.357.260	9,08	1.243.356	3,59	19.333.335	4,66
2000	20.874.488	7,34	1.332.179	-1,85	1.273.160	2,40	20.815.470	7,67
2001	21.427.686	2,65	1.445.123	8,48	1.348.974	5,95	21.331.537	2,48
2002	22.545.831	5,22	1.609.317	11,36	1.535.685	13,84	22.472.199	5,35
2003	24.337.693	7,95	1.713.714	6,49	1.582.643	3,06	24.206.622	7,72
2004	24.630.397	1,20	1.798.245	4,93	1.701.796	7,53	24.533.948	1,35
2005	25.370.845	3,01	1.978.161	10,01	1.884.621	10,74	25.277.305	3,03
2006	26.713.235	5,29	2.041.611	3,21	2.019.649	7,16	26.691.273	5,59
2007	27.439.510	2,72	2.124.275	4,05	2.059.978	2,00	27.375.213	2,56
2008	28.132.452	2,53	2.332.036	9,78	2.215.537	7,55	28.015.953	2,34
2009	28.777.094	2,29	2.464.984	5,70	2.384.903	7,64	28.697.013	2,43
2010	29.710.967	3,25	2.628.484	6,63	2.601.950	9,10	29.684.433	3,44
2011	30.284.830	1,93	2.788.885	6,10	2.692.968	3,50	30.188.913	1,70
2012	31.001.735	2,37	2.918.541	4,65	2.880.119	6,95	30.963.313	2,57
2013	31.290.672	0,93	3.002.741	2,89	2.926.696	1,62	31.214.627	0,81
2014	32.339.826	3,35	3.382.063	12,63	3.110.558	6,28	32.068.320	2,73
2015	33.405.709	3,30	3.211.233	-5,05	3.094.614	-0,51	33.289.090	3,81
2016	33.640.488	0,70	3.376.720	5,15	3.295.615	6,50	33.559.383	0,81
2017	35.241.498	4,76	3.673.219	8,78	3.424.698	3,92	34.992.978	4,27
2018	36.038.649	2,26	3.762.557	2,43	3.668.533	7,12	35.944.625	2,72
2019	35.548.267	-1,36	3.747.418	-0,40	3.654.184	-0,39	35.455.033	-1,36
2020	36.062.341	1,45	3.977.324	6,14	3.847.957	5,30	35.932.974	1,35
2021	36.337.841	0,76	4.127.167	3,77	4.006.050	4,11	36.216.724	0,79
2022	36.972.494	1,75	3.872.446	-6,17	3.882.946	-3,07	36.982.994	2,12
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1990-2022		3,95		5,77		6,09		3,98
2013-2022		1,89		3,03		3,25		1,92
2018-2022		0,65		0,83		1,49		0,72

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Outlook
Cabai

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
Tahun 2024

ISSN 1907-1507